

**SKRIPSI**

**KESEMPURNAAN MANUSIA BERDASARKAN TEORI  
JIWA-TUBUH PERSPEKTIF MULLA SADRA DAN  
RENE DESCARTES**

**Oleh:**

**Sukainah**

**NIM: 15.4.1.211.023**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud**

Skripsi ini diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA  
JAKARTA**

**2020**



## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Penelitian Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Sukainah

NIM/NIMKO : 15.4.1.211.023

Judul : **Kesempurnaan Manusia Berdasarkan Teori Jiwa- Tubuh Perspektif Mulla Sadra dan Rene Descartes**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Kholid Al Walid

(Ketua Sidang)

Date 1 Oktober 2020

(  )

Dr. Humaidi

(Sekretaris Sidang)


Date 30 September 2020

(  )

Dr. Cipta Bakti Gama

(Pembimbing)

Date 09 September 2020

(  )

Dr. Nano Warno

(Penguji I)

Date 16 September 2020

(  )

Dr. Benny Susilo

(Penguji II)

Date 25 September 2020

(  )

**KESEMPURNAAN MANUSIA BERDASARKAN  
TEORI JIWA – TUBUH PERSPEKTIF MULLA SADRA DAN  
RENE DESCARTES**

**Disusun oleh**

Sukainah

NIM: 15.4.1.211.023

Pembimbing: Dr. Cipta Bakti Gama

PENELITIAN SKRIPSI

Diajukan kepada STFI Sadra

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 9 September 2020

**Sukainah**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

### B. Vokal

**Pendek** : a = اَ ;                      i = اِ                      u = اُ

**Panjang** : ā = آ ;                      ī = اِي ;                      ū = وِ

**Diftong** : ay = اِي ;                      aw = اَو

### C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Syaddah

*Syaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

### E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

### F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

## Abstrak

Tulisan ini merupakan telaah pustaka pemikiran Mulla Sadra mengenai relasi jiwa dan tubuh dalam mencapai kesempurnaan. Berdasarkan pada fakta, setiap manusia pasti memiliki fitrah untuk menjadi sempurna. Maka, dari itu penting kiranya kita mengkaji tentang manusia sempurna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kesempurnaan manusia, makna jiwa, dan kesempurnaan manusia terkait relasi jiwa dan tubuh melalui pandangan Mulla Sadra berdasarkan karya utamanya *al-Hikmah al-Mutāliyah fī al-Asfār al-Aqliyyah al-Arba'ah*. Dihasilkan kesimpulan bahwa Descartes meyakini bahwa ada keterpisahan antara badan dan jiwa. Berbeda dengan Mulla Sadra yang meyakini bahwa jiwa dan tubuh merupakan satu kesatuan. Hasil tulisan ini ialah memberikan solusi dan penawaran baru untuk meningkatkan kesadaran bahwa jiwa dan tubuh dapat berkolaborasi guna mencapai kesempurnaan melalui aspek-aspek tertentu. Dari berbagai penjelasan tersebut, penulis memberikan hipotesa bahwa konsep mengenai keterhubungan jiwa dan tubuh perspektif Mulla Sadra dapat memberikan solusi serta penawaran baru dalam diskursus filsafat Barat, yang beranggapan bahwa jiwa adalah sel-sel di dalam otak kecil manusia. Yang mana dari teori jiwa-tubuh manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam perspektif Mulla Sadra.

**Keyword: Kesempurnaan, Relasi, Jiwa, Tubuh, Manusia**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti selalu diberikan kesehatan untuk menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa salawat serta salam kita panjatkan kepada kekasih Allah swt. Rasulullah saw, beserta *Ahlul bayt* yang telah membimbing umat manusia dari peradaban jahiliyah menuju peradaban yang gemilang.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi peneliti dalam menyelesaikan karya penelitian akhir yang berjudul “**Kesempurnaan Manusia Berdasarkan Teori Jiwa-Tubuh Perspektif Mulla Sadra dan Rene Descartes**”. Peneliti menyadari bahwa karya ini bukanlah karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa mencapai sumbangsih besar dalam pemikiran, kepastakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca, tanpa adanya orang-orang hebat yang membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih, kepada:

1. Dr. Kholid al-Walid, selaku Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta yang telah memfasilitasi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Dr. Cipta Bakti Gama, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, memberi saran demi terselesaikannya penelitian ini dengan baik.
3. Dr. Humaidi, selaku dosen mata kuliah Metodologi Penelitian 2 yang senantiasa memberi pengetahuan dan motivasi untuk menyelesaikan karya penelitian.
4. Alm Habib Lukman Bilfaqih, sosok Habib yang sangat menginspirasi peneliti agar terus mencintai ilmu serta semangat dalam belajar. Serta Babah Gamar, yang selalu menyemangati dan mendoakan agar tugas penelitian ini terselesaikan dengan baik.
5. Orang tua peneliti, Aba dan Umi tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan doanya kepada peneliti hingga berhasil

menyelesaikan penelitian ini. Segala hal yang telah diberikan oleh orang tua peneliti adalah hal yang sangat berharga untuk peneliti.

6. Bunda dan Om peneliti yang selalu memberikan segala upaya untuk peneliti agar terselesaikan segala urusan penelitian. Doa dan dukungan mereka sangat berarti.
7. Keluarga besar di rumah seluruhnya yang telah memberikan semangat dan dukungannya setiap saat agar peneliti segera menyelesaikan penelitian.
8. Laelatul Qubaediyah, Fiki Satira, selaku teman akrab peneliti yang senantiasa memberikan semangat selama proses penyelesaian penelitian ini.
9. Walhasiliyun 2015, selaku teman-teman Angkatan peneliti yang tak pernah lelah memberikan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian dan selalu membantu untuk menuangkan gagasan peneliti dalam penelitian ini.
10. Kepada boyband Korea yang karyanya menemani masa-masa saya menulis penelitian ini dan selalu menginspirasi untuk selalu kerja keras *and love myself more*, BTS (Rm, Ksj, Myg, Jhs, V, Pjm dan JK) *I purple you*.
11. Para penulis buku, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi yang karyanya dimuat dalam penelitian ini sebagai sumber rujukan.
12. Tentu ucapan terima kasih dan doa yang peneliti panjatkan kepada filsuf Muslim dan Barat, khususnya Mulla Sadra, Thabathaba'i, Rene Descartes.

*Wassalāmu' alaikum Wr.Wb*

Jakarta, 09 September 2020

**Sukainah**

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Sidang Skripsi .....	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi .....	iii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....	iv
Abstrak .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Kajian Pustaka .....	13
H. Metodologi Penelitian .....	14
<b>BAB II DISKURSUS KESEMPURNAAN MANUSIA DALAM FILSAFAT.....</b>	<b>16</b>
A. Aliran Filsafat Mental .....	16
1. Aliran Dualisme .....	18
2. Teori Identitas Pikiran dan Mental .....	21
3. Monisme Non-Reduktif.....	22
4. Behaviorisme .....	23
B. Kesempurnaan Manusia dalam Pandangan Filsuf Muslim.....	25
C. Relasi Tubuh dan Jiwa dalam Kesempurnaan manusia Menurut Rene Descartes .....	29
<b>BAB III: KONSEP KESEMPURNAAN MANUSIA DALAM PANDANGAN MULLA SADRA .....</b>	<b>40</b>
A. Prinsip Kesempurnaan Manusia Perspektif Mulla Sadra.....	40
1. Prinsipalitas Wujud .....	40
2. <i>Tasykīk Wujūd</i> .....	40

3. <i>Harakat al-Jauhariyah</i> .....	42
	43
B. Prinsip Epistemologi Mulla Sadra .....	49
1. Hakikat Ilmu Pengetahuan .....	49
2. Akal Munawar .....	50
3. Mengetahui Sebagai Kesempurnaan Jiwa .....	54
C. Kesempurnaan Insan .....	56
1. Ragam Insan .....	56
2. Kesempurnaan Holistik .....	58
<b>BAB IV: ANALISIS TEORI KESEMPURNAAN MANUSIA PERSPEKTIF MULLA SADRA SEBAGAI RESPON TERHADAP DUALISME RENE DESCARTES ...</b>	65
A. Struktur Kesempurnaan Manusia Menurut Mulla Sadra...	65
1. Pendekatan Ontologis .....	68
2. Pendekatan Epistemologi .....	73
3. Pendekatan Aksiologis .....	75
B. Relasi jiwa dan Tubuh dalam Pandangan Mulla Sadra dan Rene Descartes .....	76
<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	81
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82
<b>Daftar Pustaka</b> .....	83



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti memiliki fitrah untuk menjadi sempurna. Maka, dari itu penting kiranya kita mengkaji tentang manusia sempurna. Kepentingan ini terlihat jika kita membicarakan krisis yang dialami oleh manusia di era modern. Wacana mengenai manusia menentukan status, keadaan yang terideal bagi manusia. Hal ini merupakan topik yang mendasar pada sistem filsafat dan agama. Membahas mengenai kesempurnaan manusia, manusia sendiri harus diperlakukan sebagai standar penilaian bagi umat manusia yang lain. Secara historis, manusia selalu mencari kesempurnaan. Bisa dikatakan, bahwa yang mendasari manusia mencari kesempurnaan adalah keinginan daripada manusia itu sendiri, keterbatasan pencarian, dan menghindarkan diri dari kelemahan dirinya.<sup>1</sup>

Dilihat secara biologis manusia adalah makhluk yang sempurna dikarenakan, di dalam diri manusia terdapat partikel-partikel yang ada di alam semesta. Tidak dapat kita pungkiri di dalam tubuh manusia juga ada unsur hewani yang memiliki kemampuan berkembang biak dan bergerak secara bebas melakukan penceraan inderawi. Dapat dilihat gambaran kesempurnaan manusia secara fisik dan biologis.<sup>2</sup> Menurut Mohsen Miri, manusia sempurna akan selalu ada di dunia ini, karena ia adalah seorang wali. Kelebihan dari manusia sempurna adalah akan menumbuhkan kembali nilai-nilai spiritual dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang timbul dari modernisme. Dianalogikan, manusia sempurna layaknya air hujan yang

---

<sup>1</sup> Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna antara Filsafat Islam dan Hindu*, (Jakarta: Teraju, 2004) hal 28-29

<sup>2</sup> Mulyadhi Karta Negara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*: (Jakarta: Erlangga, 2002) hal 12

membersihkan kotoran-kotoran.<sup>3</sup> Kesempurnaan teoritis dan praktis akan menunjukkan manusia agar mengetahui hakikat kebenaran yang bersifat nyata di realitas.<sup>4</sup>

Di samping itu paradigma para filsuf materialis berusaha menjelaskan eksistensi manusia sebagai subjek kesempurnaan, serta segala potensi keindahan berdasarkan badan manusia.<sup>5</sup> Kesadaran materi merupakan sesuatu yang mendasar bagi manusia mengaktualkan nilai dan kekuatan dirinya demi mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan atas keberadaan dirinya.<sup>6</sup> Plato memahami mengenai manusia sempurna sebagai manusia yang lebih mencintai kebijaksanaan daripada yang lainnya.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Aristoteles, kesempurnaan manusia berada pada kehidupan manusia secara nyata yang didasari oleh aspek intelektualitasnya, yaitu kehidupan intelektualnya.<sup>8</sup> Manusia tentu harus belajar menerima diri sebagai manusia. Di dalam diri manusia terdapat potensialitas dan kesempurnaan yang dapat dibangun dan dibentuk.<sup>9</sup>

Banyak istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu permasalahan mengenai manusia yang sangat signifikan yaitu jiwa dan tubuh, roh dan materi, spiritualitas dan materialitas. Dengan menggunakan istilah diatas seluruh pemikir telah berusaha membahas mengenai dualitas manusia yang disifatkan dengan keterbatasan, keterikatan dan transendensi atau kebebasan. Ada beberapa pandangan-pandangan dari para filsuf terkait dialektik ini.

---

<sup>3</sup> Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna antara Filsafat Islam dan Hindu*, (Jakarta: Teraju, 2004) hal 58

<sup>4</sup> Imam Khomeini, *Insan al-Ilahiyah* (Jakarta: Pustaka Zahra), hal 5

<sup>5</sup> Grunar Skibekk & Nils Gilje, *A History of Western Thought: From Ancient Greece to the Twentieth Century* (London: Routledge, 2000) hal 322

<sup>6</sup> Ludwig Feurbach, *Principles of Philosophy of The Nature*, hal 27

<sup>7</sup> Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna antar a Filsafat Islam dan Hindu*, (Jakarta: Teraju, 2004) hal 25

<sup>8</sup> Radhakrishnan S and Raju, *The Concept of Man: A Study in Comparative Philosophy*, (New Delhi: Indus, 1995) hal 311

<sup>9</sup> Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) hal 92

Menurut Plato, dunia materiil ini terdiri atas bayangan-bayangan yang berada dalam dunia ide-ide. Ide itu, tidak berubah dan sempurna. Di dalam ide-ide juga ada jiwa manusia sebelum disatukan dengan badan. Plato tidak menolak kesatuan intim antara jiwa dan tubuh, namun relasi ini bersifat aksidental, dengan didahulukannya jiwa yang spiritual.<sup>10</sup> Filsuf rasionalis, Rene Descartes (1596-1650) yang terkenal dengan perkataannya “*cogito ergo sum*” (Aku berpikir maka aku ada). Descartes meragukan segala sesuatu yang tercerap inderanya, karena ia merasa tertipu. Dari keskeptisan inilah, muncul kesadaran akan sesuatu yang tak dapat diragukan lagi keabsahannya, bahwa ia sedang berpikir. Kebenaran akan kesadaran “Aku berpikir, maka aku ada” bagi dirinya ini sebuah kepastian.<sup>11</sup>

Descartes meyakini bahwa ada keterpisahan antara badan dan jiwa.<sup>12</sup> Di sisi lain Descartes, beranggapan bahwa manusia ialah substansi yang berpikir (“*res cogitans*” atau “*anima*”) dan substansi berkeluasan (“*res extensa*” atau ‘badan’). Yang satu tidak bisa direduksikan atas yang lainnya. Persatuan antara badan dan jiwa hanya terjadi pada kelenjar buntu. Sebenarnya, Descartes menerima kesatuan erat, namun hanya diketahui dari pengalaman yang nyata, dan itu di luar bidang filsafat ilmiah. Pada segi filsafat sendiri hubungan ini sangat aksidental dan dualistis, hanya dapat dijelaskan atas kepercayaan pada Tuhan.<sup>13</sup>

Descartes menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua dimensi yang berbeda yaitu jiwa dan tubuh, dan keduanya membentuk

---

<sup>10</sup> Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) hal 95

<sup>11</sup> Rene Descartes, “Discourse on Method”, dalam ‘*Rene Descartes Philosophical Essays and Correspondence*’, (ed) Roger Ariew, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 2000), 61; selanjutnya ditulis *Rene Descartes*

<sup>12</sup> Linda Smith dan William Raeper, *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) hal 30

<sup>13</sup> Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) hal 96

sebagai sebuah kesatuan yang sangat erat (*intimate union*).<sup>14</sup> Lantas bagaimana dua substansi dapat Bersatu dalam satu entitas? Mengenai lokus jiwa ia beranggapan dengan cara kerja sebuah indera mata yang melihat objek, kemudian cairan kelenjar dari mata membawa informasi ke otak. Descartes memberi kesimpulan bahwasanya jiwa terletak di sela-sela kelenjar otak. Jiwa berfungsi untuk menggerakkan organ-organ tubuh, dari pandangan inilah pandangan mekanisme Descartes di dalam dualismenya.<sup>15</sup>

Menurut Descartes, jiwa tidak pernah nampak secara langsung dalam kesadaran manusia, sama seperti pengalaman inderawi. Walaupun Descartes meyakini adanya jiwa, namun ia tidak pernah mengalami totalitasnya sedikitpun. Namun, keyakinannya mendorong untuk mencari ide-ide lain yang itu nyata, namun tidak dapat dihadirkan hanya satu pengalaman inderawi semata-mata. Ide-ide tersebut adalah kesempurnaan, kesatuan dan aksioma-aksioma geometris yang ada di dalam jiwa. Descartes berkesimpulan bahwa ide-ide seperti itu tidak bergantung pada pengalaman inderawi namun ia yakin diperoleh dari hakikat jiwa yang berpikir. Ia menyebutnya ide-ide bawaan (*innate ideas*) dari jiwa. Keyakinan Descartes mengenai ide-ide bawaan merupakan awal dari pemikiran filsafatnya. Ide bawaan mengenai kesempurnaan, dipadukan dengan kepastian dari kenyataan an jiwanya sendiri, membawa Descartes terhadap pemikiran tentang adanya Tuhan yang nyata yang mewujudkan segala aspek kesempurnaan.<sup>16</sup>

Jadi, filsafat Descartes menempatkan fungsi-fungsi intelektual jiwa sebagai sesuatu yang fundamental daripada kerja indera. Descartes pun dinamakan seorang dualis karena pembedaannya

---

<sup>14</sup> Kenny, Anthony, *A New History of Western Philosophy; The Rise of Modern Philosophy*, vol 3. (USA: Oxford University, 2006), hal 217

<sup>15</sup> Rene Descartes, *Discourse on Method*. terj. Ahmad Fadhil Ma'ru1f (Yogyakarta: 2003) hal 73-74

<sup>16</sup> Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) hal 49

antara dua substansi tubuh dan jiwa. Namun kita ketahui bahwa sebelum Descartes pun, telah banyak filsuf dan teolog yang membahas mengenai tubuh yang fana serta jiwa yang kekal. Namun, Descartes berhasil menambahkan pandangan baru dengan mengatakan bahwa banyak gejala penting yang bukan merupakan hasil dari tubuh atau jiwa semata-mata, melainkan hasil dari banyak bentuk interaksi yang berbeda-beda antara keduanya. Karenanya, sistem filsafatnya sering dikatakan juga dualisme interaktif.<sup>17</sup>

Descartes berpendapat bahwa tubuh tanpa jiwa hanya akan digerakkan secara mekanis oleh stimulus eksternal, bergerak tanpa kesadaran. Sebaliknya, jiwa tanpa tubuh memang dapat mempunyai kesadaran, namun ia hanya memiliki ide-ide bawaan saja, tidak memiliki kesan-kesan indrawi atau gagasan mengenai benda-benda yang material yang lazimnya dimiliki oleh kesadaran manusia pada umumnya. Walau bagaimanapun, tubuh menambahkan isi pada kesadaran jiwa manusia, adapun jiwa menambah rasionalitas dan kehendak pada perilaku manusia.<sup>18</sup>

Orang yang digelar sebagai “bapa filsafat modern” ini berpendapat bahwa manusia terdiri dari 2 substansi. Jiwa yang dipahami sebagai pemikiran dan tubuh adalah keluasan. Maksudnya, adalah tubuh tidak lain daripada suatu mesin yang dijalankan oleh jiwa. Dikarenakan setiap substansi pasti terpisah dari substansi yang lain, maka sudah pasti Descartes menganut dualisme mengenai manusia. Inilah sebabnya Descartes mempunyai banyak kesulitan untuk memaknai pengaruh tubuh atas jiwa begitupun sebaliknya. Descartes mengatakan bahwa kontak antara jiwa dan tubuh berlangsung dalam glandula pinealis (sebuah kelenjar kecil yang letaknya di bawah otak kecil).<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia melalui Filsafat*

(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hal 50

<sup>18</sup> Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) hal 50

<sup>19</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011) hal

Menuju kepada pendapat Mulla Sadra, bahwasanya jiwa merupakan gambaran dari substansi yang secara zatnya non-materi, namun terkait dengan materi dalam aktivitasnya<sup>20</sup>. Dalam filsafat Sadra, konsep mengenai manusia dibahas melalui tema *harakah al-jauhariyah* yang membahas jiwa adalah substansi inti manusia yang selalu mengalami pergerakan dari hal potensial menuju aktual eksistensi di realitas.<sup>21</sup> Potensialitas jiwa adalah kesempurnaan yang utama bagi jasmani, karena setiap manusia tidak dapat berpikir maupun berkehendak tanpa pengaruh daripada jiwa di realitas.<sup>22</sup>

Sementara itu, menurut Al-Ghazali bahwa jiwa adalah yang memiliki kehendak ketika berhubungan dengan jasad. Inilah yang kemudian melahirkan gerak.<sup>23</sup> Keduanya tentu menerima adanya doktrin terkait jiwa, dan kita bisa melihat dari setiap definisi yang telah ditawarkan. Para filsuf sebelumnya mengatakan bahwa manusia tersusun dari dua hal; jiwa dan tubuh. Sementara itu, berbeda dari Mulla Sadra yang mengatakan bahwa jiwa dan tubuh bukanlah dua hal yang berbeda tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah, yang mana Mulla Sadra mengemukakan bahwasanya manusia baginya merupakan suatu entitas yang satu secara esensi yang bersumber dari esensi dan tingkatan-tingkatannya yang berbeda.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup>Thabataba'i, *Bidayatul Hikmah*, dalam bukunya Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, (Jakarta: Sadra Press, 2012) hal. 76

<sup>21</sup> Muhammad Abdul Haq, *Mulla Sadra's Concept of Substantial Motion*, hal 79 Lihat juga Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, hal 51; Lihat juga Yanis Eshots, *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context*, hal 80

<sup>22</sup> Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal 80; Lihat juga Muhammad Abdul Haq, *Mulla Sadra's*, hal 82; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*, hal 71

<sup>23</sup> Tim Penceramah Jakarta Islamic Center, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta*, (Jakarta:Alifia Books, 2005), hal. 79

<sup>24</sup>Muhammad Shadr al-Din Al-Syirāzi, *Al-Hikmat al-Muta'āliyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, jil. 8, (Qum: Maktabah al-Mushthawafi), hal 133

Mulla Sadra berpendapat bahwa jiwa pada mula penciptaannya jasmaniah, namun spiritual dalam hidupnya (*jismaniyyat al-huduts, ruhaniyyat al-baqa'*). Alasannya dikarenakan, jiwa muncul berdasarkan materi, jiwa secara absolut tidak dapat menjadi materi, karena perubahan substantif mensyaratkan bahwa yang muncul adalah tingkat yang lebih tinggi daripada tingkat kemunculan. Implikasinya, seperti tumbuh-tumbuhan, meskipun mereka melekat dengan, dan bergantung pada materi, tidak dapat menjadi sepenuhnya material. Karena sebaliknya, mereka menggunakan tubuh mereka sebagai lokus dan merupakan langkah pertama menjauhkan diri dari alam materi menuju alam spiritual (malakut).<sup>25</sup>

Relasi antara jiwa dan tubuh bersifat aksidental, tubuh berstatus potensi ketika dikaitkan hubungannya dengan jiwa. Namun tidak berarti tubuh melahirkan jiwa, dan bukan pula efek dari keberadaan tubuh. Materi dari tubuh hanyalah sebagai kondisi yang memungkinkan kemunculan jiwa. Jiwa menuntut materi dari tubuh sebagai lokus kemunculannya akan tetapi tidak sebagai keberlangsungannya karena hal ini bersifat independen dari materi tubuh. Sama seperti prinsip Mulla Sadra *al-nafs jismaniyyat al-huduts, ruhaniyyat al-baqa'*.<sup>26</sup>

Mulla Sadra berpendapat bahwa, pandangan yang sesuai adalah jiwa itu terpisah dari tubuh dikarenakan wujud jiwa yang independent atas tubuh yang walaupun terikat dengan aktifitas tubuh. Akan tetapi, dalam perkembangannya, jiwa secara gradual membebaskan diri dari tubuh. Jiwa membebaskan diri dari tubuh secara bertahap dari alam fisik kepada alam setelahnya yang lebih

---

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Shadra*, diterjemahkan menjadi *Filsafat Shadra*, (Bandung: Pustaka, 2000) hal 266

<sup>26</sup>Reza, Akbarian, *Trans-Substantial Motion and Its Philosophical Consequences* di dalam *Mulla Sadra and Transendent Philosophy; Islam-West Philosophical Dialog*, The Papers presented at The World Congress Mulla Sadra, (Teheran; Sadra Islamic Philosophical Institute Publication, May, 1999) hal 194

tinggi. Gerak daripada jiwa ini merupakan gerak esensial daripada wujud. Jiwa mengalami perubahan pada esensi zatnya secara gradual dan mengalami pengokohan terhadap substansinya ibatratnya dari yang lemah menuju yang kuat. Pengokohan ini merupakan gambaran kekuatan daripada jiwa atas tubuh sehingga melalui gambaran ini jiwa dapat membebaskan diri dari tubuh. Proses melemahnya tubuh ini juga sejalan dengan penguatan jiwa jadi proses ini adalah substansi daripada jiwa yang mandiri sehingga dapat membebaskan hubungannya dengan tubuh secara sempurna.<sup>27</sup>

Mulla Sadra berpendapat bahwa, baik jiwa manusia ataupun hewan sekalipun terbebas dari materi, dikarenakan, jiwa dapat mengada secara mandiri dari tubuh.<sup>28</sup> Maka, jiwa manusia dalam keberadaannya merupakan substansi yang suci dari kesesuaiannya yang bersifat malakut, serta baginya itu merupakan satu kesatuan yang merupakan manifestasi dari kesatuan ilahiah.<sup>29</sup> Disisi lain, pandangan Mulla Sadra terkait dengan jiwa bahwasanya jiwa manusia berada pada kebaharuan jasmani dan berubah serta kekekalan ruhani dan akal, sementara perubahan itu terjadi pada jasmani.<sup>30</sup> Hal ini tentu berkaitan erat, karena jiwa bersifat immateri, hanya saja pada aktualisasinya bersama dengan materi.

Maka dari itu, perlu kiranya penulis memperluas penjelasan di atas dan mengangkat penelitian dengan judul: **Kesempurnaan Manusia Berdasarkan Teori Jiwa-Tubuh Perspektif Mulla Sadra dan Rene Descartes**. Implikasi dari penelitian ini

---

<sup>27</sup> Muhammad Shadr al-Din As-Syirāzi, *Al-Hikmat al-Muta'āliyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, jil. 9, (Qum: Maktabah al-Mushtawāfi), hal 47

<sup>28</sup> Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Shadra*, diterjemahkan menjadi *Filsafat Shadra*, (Bandung: Pustaka, 2000) hal 268

<sup>29</sup> Muhammad Shadr al-Din As-Syirāzi, *Al-Hikmat al-Muta'āliyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, jil. 8, (Qum: Maktabah al-Mushtawāfi), hal 134

<sup>30</sup> Muhammad Shadr al-Din As-Syirāzi, *Al-Hikmat al-Muta'āliyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, jil. 8, (Qum: Maktabah al-Mushtawāfi), hal 347

diharapkan mampu menjadi suatu khazanah tersendiri mengenai diskursus jiwa dalam Filsafat Islam dan Filsafat Barat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam diskursus barat diketahui bahwa kesempurnaan manusia dikaji secara parsial yaitu materi, yang mengakibatkan manusia memahami bahwa kesempurnaan-kesempurnaan eksistensinya itu dilandasi oleh objek-objek benda sehingga mengakibatkan setiap manusia akan berlomba-lomba untuk mencapai kesempurnaan yang bersifat terbatas (materi). Sementara itu, sebagian dari mereka ada juga yang meyakini bahwa manusia tidak hanya terdiri dari tubuh yang bersifat materi semata, melainkan juga disertai dengan adanya jiwa. Sebagaimana yang dipahami oleh Rene Descartes bahwasanya manusia terdiri dari jiwa dan tubuh. Hanya saja, relasi diantara keduanya tersebut bersifat dualisme. Sementara itu, dalam peradaban filsafat islam diketahui memiliki fokus ke arah sana, salah satu filsafat islam yang fokus mengkaji kesempurnaan manusia secara komprehensif itu Hikmah Mutaalimah Mulla Sadra dalam filsafatnya menjelaskan bahwasanya kesempurnaan manusia itu ditentukan dalam 2 aspek ontologis dan epistemologis, seperti bersatunya daya-daya pengetahuan, yaitu daya-daya akal dan daya-daya persepsi indrawi. Yang mana, daya-daya persepsi indrawi akan mempengaruhi jiwa untuk menuju sebuah eksistensi realitas.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada, identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya tampaknya teori atau konsep mengenai kesempurnaan manusia menjadi sebuah kajian khusus dalam tokoh yang diangkat dalam penelitian ini. Maka dari itu, adapun yang menjadi Batasan dalam penelitian ini adalah mengenai problem kesempurnaan manusia, khususnya yang berkaitan antara relasi jiwa dan tubuh yang dipahami oleh Mulla Sadra dan Rene Descartes.

Adapun rumusan masalah yang disusun oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan tubuh dan jiwa menurut Mulla Sadra dan Rene Descartes?
2. Bagaimana kesempurnaan relasi jiwa dan tubuh menurut Mulla Sadra dan Rene Descartes?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis relasi jiwa dan tubuh dalam mencapai kesempurnaan perspektif Mulla Sadra.
2. Menjelaskan kesempurnaan manusia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini, adalah:

1. Secara teoritis, memberikan wawasan mengenai studi relasi jiwa dan tubuh dalam mencapai kesempurnaan manusia, khususnya dalam tradisi filsafat Islam. Memberikan wawasan juga mengenai dialektika dualisme Rene Descartes terkait jiwa dan tubuh.
2. Memaparkan pandangan para filsuf Islam dan filsuf barat mengenai sumbangsih pemikirannya terkait dengan pandangan terhadap jiwa dan tubuh manusia, paham dualisme, dan lain-lain.
3. Secara praktis, memberikan kontribusi dengan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dengan harapan agar para akademisi, penulis, dan sarjana dapat mengembangkan penelitian.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran penulis terkait dengan topik yang diangkat, maka di sini penulis menemukan adanya beberapa kajian yang sebelumnya telah dilakukan, hanya saja akan penulis gambarkan perbedaan antara penulisan ini dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Adapun penulisan-penulisan sebelumnya

yang berkaitan dengan topik yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Sebuah skripsi yang berjudul "*Konsep Eksistensialisme Perspektif Mulla Sadra: Respon terhadap Humanisme Barat*". Penulisan ini ditulis oleh Nurul Khair (Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, 2015). Penulisan ini menelaah konsep humanis melalui peradaban filsafat Islam yang cenderung mengkaji nilai-nilai kemanusiaan secara spiritual. Dipaparkan juga, konsep humanis dalam filsafat barat telah mempengaruhi perspektif manusia modern dalam memahami eksistensi dirinya berdasarkan pada kekuatan materi. Akibatnya, manusia menempatkan eksistensi dirinya secara kebendaan. Penulisan ini juga menjelaskan pemikiran Sartre yang dikaji melalui isu-isu social dan etika yang berkembang di abad sekarang.
  
2. Sebuah jurnal berjudul "*Konsep Jiwa Setelah Mati Menurut Mulla Sadra*". Jurnal ini ditulis oleh Siti Ikhwanul Mutmainnah (Mahasiswi UIN Syarif, fakultas Ushuluddin). Jurnal ini menggambarkan ide Mulla Sadra dalam menyelesaikan polemik dan perdebatan mengenai kebangkitan setelah mati. Perdebatan terutama terkait kebangkitan jiwa ataukah badan yang bangkit? Untuk problematika ini Mulla Sadra menawarkan tiga konsep yaitu 1) jiwa adalah kekal dan dibangkitkan dengan badan baru,  
2) badan baru tersebut merupakan hasil proyeksi jiwa dari perbuatannya selama di dunia, dan 3) jiwa akan terus mengalami perjalanan dari satu alam ke alam lain tanpa henti menuju Tuhan.
  
3. Jurnal Bidayah (vol. VIII, no 2, 2017) memuat sebuah penulisan berjudul "*Mengenal Konsep Wujud dalam Filsafat Mulla Sadra*" ditulis oleh Arsyad (Mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh). Dalam tulisan ini, dijelaskan bahwa secara epistemologis, *hikmah muta'aliyah* didasarkan pada tiga prinsip, yaitu: iluminasi intelektual (*dzawq* atau *Isyraq*),

pembuktian rasional (*Aql* atau *Istidlal*), dan agama (*Syar'I* atau *Wahyu*). *Hikmah Muta'aliyah* dalam meraih makrifat menggunakan tiga sumber yaitu: argument rasional (akal), penyingkapan (mukasyafah), dan al-Qur'an hadis, karenanya dikatakan paling tingginya hikmah.

4. Sebuah skripsi yang berjudul "*Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Lao Tzu dan Al-Ghazali*". Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Samsudin (Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Skripsi ini mengkaji mengenai konsep manusia sempurna dalam pandangan Lao Tzu dan al-Ghazali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kesempurnaan manusia menurut Lao Tzu dan al-Ghazali hadir dengan berbagai macam tawaran dan ajaran bagaimana manusia menjalani kehidupannya. Pandangan kedua tokoh ini mengenai konsep manusia sempurna adalah manusia harus memiliki tujuan yang mengarah pada Tuhan dan dapat menyatu dengan Tuhan. perbedaan dan persamaan kedua tokoh adalah Lao Tzu lebih menekankan pada eksistensi manusia. Sedangkan al-Ghazali lebih menekankan pada esensi manusia dalam usaha mencapai manusia sempurna.
5. Sebuah skripsi yang berjudul "*Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan al-Ghazali*". Skripsi ini ditulis oleh Zuhri Istifaa Illah Agus Purnomo Aji (Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Skripsi ini mengkaji mengenai hakikat manusia dari segi sifat kodratnya adalah makhluk social dan makhluk individu. Sebagai makhluk individu, ia merupakan realitas "diri" yang dimiliki pribadi, tidak satupun dari seorang bisa dimiliki oleh orang lain. Ia juga makhluk social karena manusia terlahir di tengah-tengah masyarakat. Dengan kemampuan yang diperoleh lewat akalnya, membawa manusia pada taraf kehilangan jati diri dan semakin jauh dari hakikat ilahi. Ia kehilangan kendali dan lepas dari jalan yang secara kodrati merupakan "jalan" yang tercipta bagi manusia.

Problematika yang ingin dijawab manusia adalah tentang jati diri, hakikat, kodrat dan sifat-sifat manusia yang berbeda dengan makhluk lain. Hubungan antara jiwa dan raga serta kebebasannya di tengah-tengah arus modernitas yang membawa pada hilangnya kesempurnaan dalam dirinya.

Dari beberapa *literature* di atas, penulis menyimpulkan bahwa belum ada yang membahas “**Kesempurnaan Manusia Berdasarkan Teori Jiwa-Tubuh Perspektif Mulla Sadra dan Rene Descartes**”. Jurnal dan skripsi di atas setelah penulis kaji terdapat persamaan serta perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini. Persamaannya adalah, literatur-literatur di atas menggunakan perspektif Mulla Sadra dan terdapat penelitian yang membahas mengenai jiwa. Namun, disini penulis akan memaparkan keterhubungan antara jiwa dan tubuh guna mencapai kesempurnaan perspektif Mulla Sadra, dan juga mengenai dialektika dualisme dari Rene Descartes. Dalam mengkaji dan menelaah kembali, penulis merujuk pada sumber-sumber primer mengenai jiwa perspektif Mulla Sadra, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang bersifat komprehensif.

## G. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan metode penulisan kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, kata-kata, catatan-catatan serta ciri-ciri yang melekat pada objek penulisan lainnya.<sup>31</sup>

Proses penelitian ini ialah studi kepustakaan (*library research*) yang sifatnya deskriptif analitik.<sup>32</sup> Adapun cara kerja yang digunakan adalah dengan, menganalisis mengenai keterkaitan jiwa

---

<sup>31</sup>Kaelan, *Metode Penulisan Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2010) hal 5.

<sup>32</sup>Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penulisan Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990) hal 54

dan tubuh dalam mencapai kesempurnaan manusia perspektif Mulla Sadra, dan akan dipaparkan juga penjelasan dialektik dualisme dari Rene Descartes.

Sementara itu, dalam penulisan ini menggunakan dua sumber yaitu primer dan sekunder. Pada data primer, dalam kaitannya dengan tema yang ada dalam penulisan ini, penulis menggunakan kitab Mulla Sadra: *Al-Hikmah Al-Muta'alliyah fi Al-Asfār Al-Arba'ah* dan *Philosophy of Mind*. Sementara terkait data sekunder, penulis menggunakan berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema yang ada dalam penulisan ini.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disesuaikan dengan panduan penulisan skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta. Adapun sistematika penulisan yang akan dilakukan ialah sebagai berikut;

**Bab I**, merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kajian pustaka, metode penulisan, sistematika penulisan.

**Bab II**, akan menjelaskan tentang, diskursus kesempurnaan manusia dalam filsafat terdapat aliran filsafat mental yang terdiri dari: aliran dualisme, teori identitas pikiran dan mental, monisme non-reduktif dan behaviorisme. Selanjutnya membahas, kesempurnaan manusia dalam pandangan filsuf Muslim. Serta, relasi tubuh dan jiwa dalam kesempurnaan manusia menurut Rene Descartes.

**Bab III**, akan menguraikan mengenai konsep kesempurnaan manusia dalam pandangan Mulla Sadra; Prinsip Kesempurnaan Manusia perspektif Mulla Sadra; *Ashalatul Wujud* dan *Tasykikul Wujud, Harakat al-Jauhariyah*. Selanjutnya, prinsip epistemologi Mulla Sadra; hakikat ilmu pengetahuan, akal munawar, mengetahui sebagai kesempurnaan jiwa.

**Bab IV**, akan dihadirkan penjelasan mengenai analisi teori kesempurnaan manusia dalam pandangan Mulla Sadra sebagai respon terhadap dualisme Rene Descartes. Struktur kesempurnaan manusia menurut Mulla Sadra terdiri dari pendekatan ontologis dan pendekatan epistemologis. Serta, relasi jiwa dan tubuh dalam pandangan Mulla Sadra dan Rene Descartes.

**Bab V**, bab penutup berisikan kesimpulan akhir posisi penulis selain dari ada itu akan dihadirkan saran mengenai tema yang diangkat oleh penulis.

## BAB II

### DISKURSUS KESEMPURNAAN MANUSIA DALAM FILSAFAT

#### A. Aliran Filsafat Mental

Pada pembahasan mengenai *philosophy of mind* (filsafat pikiran)<sup>1</sup> dapat kita temui berbagai persoalan yang penting mengenai *mind-body problems* (pikiran/jiwa-raga). Persoalan mengenai relasi antara dunia mental internal dan dunia fisik eksternal telah dibahas sejak zaman filsafat Yunani. Pertanyaan mengenai apa itu jiwa (*soul*) manusia, atau pikiran (*mind*)? Serta bagaimana keterhubungannya dengan raga (*body*) atau materi fisik (*physical matter*)? Pembahasan-pembahasan ini disebut sebagai *mind-body relation* (relasi antara pikiran atau jiwa-raga).<sup>2</sup>

Pada hal ini, polemik mengenai pikiran dan raga pada filsafat pikiran diturunkan secara sistematis oleh Descartes, yang mengenai hal-hal terkait hubungan antara fisik serta mental.<sup>3</sup> Pada polemik pikiran dan jiwa, pembahasan keterhubungan pikiran dan jiwa fokus pada “qualia”. Para filsuf yang berkecimpung dalam *philosophy of mind* memahami qualia sebagai pengalaman subjektif manusia (*inner world*). Berbagai persoalan timbul jika disangkut pautkan dengan qualia, akhirnya berujung pada pengalaman subjektif manusia.<sup>4</sup> Filsafat pikiran (*philosophy of mind*) merupakan bagian dari filsafat analitis modern yang membahas mengenai peristiwa pikiran, kesadaran dan keterhubungannya dengan tubuh/raga (paling utama otak). Polemik mengenai pikiran-raga (*mind-body*

---

<sup>1</sup> Di dalam filsafat pikiran terdapat usaha untuk menjawab pertanyaan seperti: Apakah materi berbeda dari pikiran? Dapatkah kita mendefinisikan apa itu menjadi sadar, ataukah hanya berupa mesin yang dirancang agar kita tetap sadar? Apa yang dimaksud dengan mental, pengalaman, perasaan? Lihat Thomas Mautner, *PDP The Penguin Dictionary of Philosophy*, Penguin Books, 2000, hal 235

<sup>2</sup> Lihat: *Anti Revonsuo, Consciousness: The Science of Subjectivity* (Hove and New York: Psychology Press Taylor & Francis Group, Hal 4

<sup>3</sup> Jaegwon Kim, *Philosophy of Mind* (Oxford: Westview Press, 1996), hal 7

<sup>4</sup> Uriah Kriegel, *Subjective Consciousness: A Self-Representationalism Theory* Oxford UP, 2009, hal 5

*problems*) namun yang terutama, yakni relasi pikiran dan raga. Di dalam pembahasan ini, *philosophy of mind* adalah bagian dari filsafat yang mencakup filsafat psikologi, serta metafisika yang mencakup sifat fenomena mental dan cara mereka bergabung pada struktur kausal realitas.<sup>5</sup> Setiap aliran daripada *philosophy of mind*, membahas *mind-body problems*, dan berupaya menjawab persoalan tersebut dengan perspektif masing-masing. *Mind-body problems* terkait dengan penjelasan keterhubungan antara pikiran dan tubuh. Tujuan utama dari para filsuf untuk mengkaji hal ini adalah menentukan keadaan pikiran, serta bagaimana pikiran dapat dipengaruhi oleh tubuh/raga, atau sebaliknya.

Bagian daripada pembahasan terpenting dalam filsafat adalah jiwa dan relasinya dengan tubuh (*mind-body problem*). Permasalahan ini dilacak oleh kalangan filsuf. Persoalan ini sangat krusial dan penting, terutama dalam pembahasan filsafat. *Mind-body problem* sudah diperdebatkan selama lebih dari 2000 tahun lamanya dan merupakan subjek penting yang selalu dibahas karena dianggap belum ada solusi yang tepat.<sup>6</sup> *Mind-body problem* melibatkan segala aspek dari aspek ontologis dan epistemologis, namun tetap saja, perdebatan ini berkutat pada “sifat jiwa dan hubungannya dengan tubuh”. “Dalam tradisi Barat, ada tiga kerangka, yang banyak didiskusikan yaitu: paradigma Aristoteles, paradigma materialis, paradigma Cartesian”.<sup>7</sup>

Sementara itu, di dalam filsafat Islam terdapat pembahasan mengenai relasi jiwa dan raga. Dalam pembahasan ini, filsuf Islam mengistilahkan pikiran (*mind*) dengan jiwa. Apa sesuatu yang memiliki pikiran? Contoh ketika kita tergambar pada perbedaan antara manusia dan seluruh alam raya, mereka terkadang

---

<sup>5</sup> Jaegwon Kim dan Ted Honderich dkk, *Problems in the Philosophy of Mind*, Oxford Companion to Philosophy, (Oxford Companion to Philosophy, (Oxford: Oxford University Press)

<sup>6</sup> Lihat: Mario Bunge, *Treatise of Basic Philosophy: Ontology II – A World of Systems* (Dordrecht: D Reidel, 1979, vol V), hal 124

<sup>7</sup> Tim Crane and Sarah Patterson (ed), *History of the Mind-Body Problem* (London: Routledge, 2000) hal 2

menggambarkan itu di dalam istilah jiwa.<sup>8</sup> Plato mengatakan bahwa manusia setiap dirinya memiliki jiwa yang sederhana, kekal dan tentunya tidak seperti raga kita. Di dalam polemik ini, pikiran (*mind*) sebagai keadaan mental, persepsi, memori, imajinasi, kehendak, dan pikiran dianggap sebagai suatu daya dari jiwa dalam filsafat Mulla Sadra.<sup>9</sup>

## 1. Aliran Dualisme

Dualisme merupakan sebuah konsep filsafat yang memahami mengenai adanya dua substansi. Mengenai pandangan mengenai relasi antara jiwa dan tubuh, dualisme memahami bahwa fenomena mental merupakan entitas yang non-fisik.<sup>10</sup> Dualisme secara etimologi, berasal dari kata Latin, duo yang diartikan dua.<sup>11</sup> Terdapat di dalam Kamus Lengkap Psikologi yang ditulis oleh J.D Chaplin berpendapat bahwa dualisme sebagai posisi falsafi yang terdapat dua substansi yang berbeda dan terpisah, yakni zat dan jiwa (*mind and matter*).<sup>12</sup> Polemik dualisme di dalam filsafat dapat dilihat hingga era Plato. Dualisme merupakan gagasan yang nampaknya beda di dalam ranah partikular, me nganggap terdapat dua jenis atau kategori dari hal-hal yang ada di realitas.<sup>13</sup> Gagasan mengenai dualisme jiwa dan tubuh telah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles, terdapat relasi dengan spekulasi tentang eksistensi

---

<sup>8</sup> Pada kamus filsafat, jiwa di dalam Bahasa Inggris diartikan dengan “soul”, istilah ini tentu sebagai pusat pengaturan atau prinsip vital pada manusia. Kata Yunaninya adalah Psyche atau Pneuma, Bahasa sansekerta adalah jiva. Jiwa manusia mengacu pada substansi yang ninmateri dan selalu tetap ada pada perubahan kehidupan, menghidupkan organisme serta terdapat kegiatan-kegiatan psikis. Lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal 379

<sup>9</sup> Jaegwon Kim, *Philosophy of Mind*, hal 23

<sup>10</sup> W.D, Hart (1996) “Dualism”, dalam *A Companion to the Philosophy of Mind*, ed. Samuel Guttenplan, Oxford: Blackwell, hal 265-267

<sup>11</sup> AM. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hal 28

<sup>12</sup> J.D Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hal 308

<sup>13</sup> Howard, Robinson 2003, “Dualism” dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*

jiwa berkaitan dengan kecerdasan dan kebijakan. Plato dan Aristoteles memiliki pandangan bahwa kecerdasan dari seseorang merupakan bagian dari jiwa dan tidak dapat dijelaskan secara fisik.<sup>14</sup>

Menurut Plato, di dalam dualisme yang terdapat di antara jiwa dan badan bersifat etis-religius. Jiwa merupakan bagian daripada manusia yang tidak dapat mati walaupun setelah berulang kali mengalami reinkarnasi, pada akhirnya jiwa itu, setelah disucikan dari kesalahannya sendiri, ia akan mencapai dunia yang lebih luhur, dunia merupakan lokus kita mendapat idea-idea yang murni dan abadi. Jiwa akan selalu hidup setelah badan mati dan bahkan sudah ada sebelum manusia dilahirkan kembali dalam bentuk badan yang baru. Awalnya, Plato menggambarkan badan itu sebagai penjara bagi jiwa, lalu sebagai sarana bagi jiwa. Setelah itu ia memandang sebagai penghargaan bagi badan, kemudian lebih meningkat lagi yaitu badan dipandang sebagai lukisan jiwa yang patut kita sanjung.<sup>15</sup>

Plato memiliki pendapat mengenai jiwa manusia yang merupakan substansi yang begitu kekal dan mandiri, dikarenakan ia ada bahkan sebelum persatuannya dengan tubuh. Namun, Plato memiliki pendapat bahwa tubuh dianggap sebagai penjara yang di kemudian hari harus disingkirkan agar meraih keutuhan jiwa.<sup>16</sup> Plato memiliki pendapat mengenai dualisme berarti memiliki dua substansi yang berbeda. Plato menjelaskan bahwa manusia pasti memiliki elemen yang terdiri dari substansi mental (spiritual) dan substansi tubuh.<sup>17</sup> Menurut Plato, antara substansi yang bersifat mental dan substansi yang

---

<sup>14</sup> Plato (390s-347 BC) Platonis Opera, vol. 1, *Euthypro, Apologia Socratis, Crito, Phaedo*, ed. E.A. Duke, W.F. Hicken, W.S.M. Nicoll, D.B. Robinson dan J.C.G. Strachan, Oxford: Clarendon Press, 1995

<sup>15</sup> Nurussakinah Daulay, M.Psi, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal 31

<sup>16</sup> Johanis Ohoitumur, *Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead* (Jakarta: Obor, 2006) hal 71

<sup>17</sup> Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy*. 7<sup>th</sup> Edition. Terj. HM Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang 1984) hal 78

bersifat fisik memiliki perbedaan. Perbedaannya adalah, jiwa yang bersifat aspek mental ia memiliki sifat yang tetap dan tidak berubah. Jiwa yang terperjara pada badan membuat asumsi mengenai turunya derajat jiwa yang bergantung pada badan yang dapat berbubuh bahkan hancur. Seperti yang kita ketahui jiwa adalah kekal, karena kekekalan jiwa inilah pada akhirnya jiwa akan terbebas dari tubuh.<sup>18</sup>

Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa di dalam dualisme tentu memiliki banyak perspektif. Aristoteles dan filsuf Islam yaitu Ibn Sina berpendapat bahwa keberadaan ruh selalu bergandengan dengan keberadaan tubuh. Ketika keduanya tercipta di waktu yang sama, keduanya tak bisa terpisahkan. Lain dengan pandangan Plato, ia berpendapat mengenai relasi jiwa dan tubuh, yang mana jiwa telah tercipta dahulu sebelum tubuh. Penjelarasannya adalah, ketika tubuh telah tercipta, barulah kemudian jiwa bersatu dengan tubuh.<sup>19</sup>

Di abad kedua puluh, sesuai dengan pernyataan Anthony Dardis, filsafat mengenai pikiran (*philosophy of mind*) selalu berkuat pada pembahasan mengenai sesuatu yang fisik yang berhubungan pada pikiran. Akan dipertanyakan mengenai letaknya pikiran jika segala sesuatu yang terlihat di realitas berbentuk fisik.<sup>20</sup> Pengikut dualisme yang paling terkenal adalah Plato, Aristoteles<sup>21</sup>, dan Rene Descartes<sup>22</sup>. W.D. Hart telah membagi dualisme pada dua aliran yang luas, yaitu dualisme properti serta dualisme substansi. Pendukung dualisme properti berpendapat bahwa pikiran merupakan kelompok

---

<sup>18</sup> Fahime Jameeli dan Musa Akrami, "*Soul-Body Relation and Immortality in Mulla Sadra and Descartes*", *Ethical Research*, hal 105

<sup>19</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra* (Bandung: Mizan, 2002) hal 108

<sup>20</sup> Anthony Dardis, *Mental Causation: The Mind-Body Problem* (New York: Columbia University Press, 2008) hal 43

<sup>21</sup> Lihat H. Robinson, "*Aristotelian Dualism*", *Oxford Studies in Ancient Philosophy 1*, 1993, hal. 123

<sup>22</sup> Lihat Ren  Descartes, *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy* (Hackett Publishing Company, 1998)

properti yang independen yang berasal dari otak dan tidak bisa disisipkan pada otak, melainkan pikiran bukan merupakan substansi yang berbeda-beda. Lain dengan penganut dualisme substansi berpendapat bahwa pikiran merupakan substansi yang mandiri pada dirinya.<sup>23</sup>

Pembahasan mengenai hubungan jiwa dan tubuh berkaitan dengan hal-hal seperti wujudnya, proses penciptaan dan interaksi antar keduanya serta keterhubungannya dengan akhirat.<sup>24</sup>

## 2. Teori Identitas Pikiran dan Otak

Pembahasan kontemporer terkait dengan teori pikiran berasal dari polemik filosofis yang luas, dimulai pada saat *Descartes Second Meditation*, sebagai dasar untuk memilah sains dari pikiran. Yang paling terlihat adalah dua pendekatan yang berposisi dalam pembahasan filsafat terhadap teori pikiran.<sup>25</sup> Menurut Shanjendu Nath, teori identitas ini muncul sebagai usaha memberikan penjelasan terkait polemik relasi *mind* dan tubuh dan juga sebagai respon atas teori behaviorisme. Fokus utama dari teori ini adalah kondisi mental serta proses daripada kondisi otak prosesnya merupakan hal yang identik.

Teori ini berdasarkan daripada sudut pandang materialisme. Pemikir-pemikir yang melatarbelakangi teori ini yaitu U.T. Place, J.J.C. Smart dan Herbert Feigl.<sup>26</sup> Berbasis pada pandangan materialisme, dapat kita pahami bahwa terjadi penggabungan antara *mind* dan tubuh. Hal yang terjadi atas

---

<sup>23</sup> Lihat; Hart, W.D. "Dualism", dalam Samuel Guttenplan, *A Companion to the Philosophy of Mind* (Oxford: Blackwell, 1996), hal 265-267

<sup>24</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Srigunting, 1996) hal 2

<sup>25</sup> Carruthers. P. (1996). Simulation and self-knowledge: a defence of the theory-theory. In P. Carruthers & P.K. Smith Eds. *Theories of theories of mind*. Cambridge: Cambridge University Press.

<sup>26</sup> Shanjedu Nath, "J.J.C. Smart in Defence of Place's Identity Theory of Mind", *Journal of Humanities and Social Science*, Vol 19, Issue 2 (Feb, 2014) hal 26

tubuh tentunya akan segera direspon. Terjadinya respon dan kendali ini menandakan terjadinya proses kausalitas yang tidak lain adalah respon mental sebagai akibat daripada sebab di dalam aspek fisik.<sup>27</sup> J.J.C Smart berpendapat mengenai teori identitas ini bahwa kondisi yang tengah dialami oleh mental, pada dasarnya adalah hasil daripada kondisi otak kita. Karena inilah, menurut ia apa yang tengah terjadi pada otak sesungguhnya merupakan pengalaman manusia.<sup>28</sup>

### 3. Monisme Non-Reduktif

Sebuah teori yang bisa dijadikan sebagai jalan tengah antara paham materialisme yang radikal dan dualisme yang kuat. Sebuah teori yang mana satu-satunya dipegang, bukan mencari (argumentasi) untuk menolak fakta tentang keberadaan pikiran dengan mengurangi lokus dari pikiran terhadap keseluruhan fisik, tapi di sisi yang lain tidak mengubah sesuatu yang bersifat mental ke dalam pandangan Cartesian yang bersifat non-fisik yang lemah, untuk mempengaruhi pandangan dunia.<sup>29</sup> Monisme merupakan konsep metafisika serta teologi yang beranggapan hanya terdapat satu substansi di dunia ini. Monisme juga merupakan pandangan bahwa pikiran dan raga tidaklah entitas yang terpisah. Persepsi ini dicetuskan pertama kali oleh Parmenides pada abad kelima SM.<sup>30</sup> Secara definisi, monisme adalah suatu paham atau aliran filsafat yang meyakini adanya suatu entitas mandiri dalam diri manusia, dimana entitas ini dijadikan suatu dasar kesejatian manusia untuk mengenal eksistensi dirinya.

Terdapat dua aliran monisme, yang pertama monisme fisikalisme dan yang kedua non-fisikalisme. Kita akan berfokus

---

<sup>27</sup> Harold H Titus, et.al, *Living Issues in Philosophy*. 7<sup>th</sup> Edition. Terj. HM Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hal 90

<sup>28</sup> Lihat J.J.C Smart, "*Sensations and Brain Processes*", *Philosophical Review*, Vol. LXVIII.

<sup>29</sup> K.T Maslin, *An Introduction to the Philosophy of Mind*, hal 163

<sup>30</sup> Lihat Baruch Spinoza, *Tractatus Theologico-Politicus* (A Theologico-Political Treatise), 1670

pada monisme non-fisikalisme, yang berfokus pada relasi pikiran-raga, yang mana keadaan pikiran merupakan keadaan fisik, serta keadaan pikiran ini tidak dapat direduksi menjadi perilaku, atau keadaan fungsional. Monisme non-fisikalisme ini adalah idealisme yang mana salah satu bentuk monism yang mengatakan bahwa dunia ini terdiri daripada pikiran, isi pikiran serta kesadaran. Yang menjadi perhatian besar para idealis adalah bukan pada masalah pikiran-raga, namun skeptisisme, intensionalitas serta keunikan serta gagasan ide. Kedua, monisme netral merupakan pandangan metafisik, bahwa pikiran dan raga ini merupakan dua cara untuk mengatur dan menjelaskan unsur yang sama bersifat netral (tidak fisik maupun mental). Aliran ini menerima eksistensi dasar yang bukan fisik maupun pikiran. Monisme netral pun menerima bahwa alam raya ini terdiri dari satu jenis substansi yang bersifat netral.<sup>31</sup>

#### 4. Behaviorisme

Istilah dari behaviorisme ini berkuat pada sebuah psikologi modern pada zaman Pavlov dari Rusia dan J.B. Watson di Amerika. Di dalam pandangan ini studi perilaku ahli-ahli introspektif. Paham ini berkaitan dengan naturalisme Amerika dan sebagian aliran dari pragmatisme.<sup>32</sup> Di dalam behaviorisme, atau bisa juga disebut tingkah laku (*behaviour*) diketahui lebih bisa kita ketahui melalui keadaan fisik yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. J.B. Watson merupakan pendiri dari aliran behaviorisme pada tahun 1913, dikarenakan beliau dianggap sebagai orang pertama yang menyusun pendekatan ini. Di dalam perspektif aliran behaviorisme ini Hal yang lebih diulik dari pandangan ini adalah sikap atau perilaku manusia.

---

<sup>31</sup> Lihat: Antti Revonsuo, *Consciousness*, hal 16-39, John Heil, *Philosophy of Mind* (London & New York, 1998) hal 51. Selanjutnya disebut sebagai John Heil, *Philosophy of Mind*, David Chalmers, *Philosophy of Mind*, hal 32 dan hal 73

<sup>32</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal 122

Menurut pandangan Shanjedu Nath, behaviorisme merupakan awal untuk mengetahui mengetahui teori identitas.<sup>33</sup>

Teori behavioristik ini merupakan teori yang mengkaji lebih dalam mengenai perilaku manusia. Pandangan-pandangan behavioral berfokus pada dampak dari pembelajaran dalam menelaah tingkah laku manusia dan hal ini terjadi melalui stimulus yang memunculkan respon-respon hukum-mekanistik. Berdasarkan daripada teori ini, seseorang yang ikut andil terhadap tingkah laku suatu hal dikarenakan mereka telah mempelajari hal tersebut, bisa melalui pengalaman-pengalaman yang telah lalu. Jika ada seseorang yang menghentikan perilakunya bisa dikarenakan ia telah mengetahui dampak dari hal tersebut. Seluruh tingkah laku baik yang buruk ataupun baik, ini merupakan behavior yang diterima dari luar atau dipelajari.<sup>34</sup>

Behaviorisme lebih dominan dibandingkan filsafat pikiran selama abad ke-20, paling utama di separuh awal abad 20. Behaviorisme telah berkembang sebagai respon terhadap ketidakbisaan introspeksionisme, yaitu meniadakan gagasan pikiran, dan mengalihkan perhatian pada perilaku seseorang atau definisi perilaku itu sendiri.<sup>35</sup> Behaviorisme maju sebagai respon atas ketidakbisaan introspeksionisme, hal ini terdapat di dalam psikologi.<sup>36</sup> Behaviorisme memiliki pandangan bahwa pikiran merupakan apa yang bisa diamati secara publik. Sesuatu

---

<sup>33</sup> Shanjedu Nath, "Behaviourism as a Precusor of Identity Theory of Mind", *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol 3, Issue 6 (June 2013) hal 1

<sup>34</sup> Eni Fariyatul Wahyuni, Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) hal 26-27

<sup>35</sup>Lihat: J. Kim, "Mind-Body Problem", *Oxford Companion to Philosophy*. Ted Honderich dkk (Oxford: Oxford University Press, 1995).

<sup>36</sup> Lihat: Daniel Stoljar, "Physicalism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Center for the Study of Language and Information, Stanford University, 2005).

yang berlaku seperti yang berpikir, maka ia merupakan sesuatu yang berpikir.<sup>37</sup>

## B. Kesempurnaan Manusia dalam Pandangan Filsuf Muslim

Konsep manusia merupakan wacana yang dikaji dan dibahas oleh para pemikir Muslim guna membuktikan kesempurnaan pada diri manusia.<sup>38</sup> Al-Farabi beranggapan bahwa makna kesempurnaan awal bagi tubuh manusia adalah fisik manusia tidak dapat berpikir serta bertindak tanpa pengaruh jiwa.<sup>39</sup> Pemikir Muslim, sebelum Mulla Sadra menyatakan bahwa keberadaan jiwa merupakan sesuatu yang pasti ada dalam diri manusia. maksudnya, adalah manusia dapat mengerti mengenai keberadaan jiwa, jadi ia dapat mengetahui potensi kesempurnaan dirinya sendiri di dunia eksternal.<sup>40</sup>

Wacana mengenai manusia sempurna di dalam Filsafat Islam, sebenarnya terpacu pada ayat al-Qur'an, dan al-hadits. Di dalam al-Qur'an digambarkan mengenai kisah penciptaan nabi Adam, dan seluruh alaiikat diminta untuk bersujud pada Adam (QS 2:24), Adam diajari nama-nama Tuhan (QS 2:30), Adam pun menyampaikan nama-nama tersebut pada malaikat dan menyebabkan malaikat menyesal karena telah menentang mengenai penciptaan Adam. Adam pun diakui sebagai wali Allah di bumi.<sup>41</sup> Makna dari kisah di atas pun, ditafsirkan sebagai konsep dari manusia sempurna oleh kaum sufi. Dari sinilah asal tema manusia sempurna yang banyak dibahas dan dikaji oleh kalangan sufistik.<sup>42</sup>

---

<sup>37</sup> Lihat: Anti Revonsuo, *Consciousness*, hal 16-39, John Heil, *Philosophy of Mind* hal 51. David Chalmers, *Philosophy of Mind*, hal 32 dan 73

<sup>38</sup> Sajjad H. Rizvi, *Mulla Sadra and Metaphysics*, hal 566; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*,

<sup>39</sup> Sayyid Kamal Haydarī, *Buhūsu fī Ilm an-Nafsi al-Falsafī*, hal. 22

<sup>40</sup> Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma'ād* (Kairo: Dār al-Marif, 1960), hal. 109

<sup>41</sup> Muhsin Miri, *Sang Manusia Sempurna antara Filsafat Islam dan Hindu* (Bandung; Teraju Mizan, 2004) hal 20

<sup>42</sup> Pada pertengahan abad ketiga hijriah, Bayazid al-Bustami (234/261 H), membahas mengenai sufi yang pada dirinya telah menyatu dengan Tuhan. Bayazid menyebut sufi sebagai manusia yang sempurna. Ibn Arabi, sufi terkenal dan terbesar

Mulla Sadra di dalam filsafat hikmahnya, tidak secara langsung menggunakan kata manusia sempurna, namun tentu di dalam prinsip-prinsip yang dibangun Sadra tergambar konsep manusia sempurna tersebut. Konsep manusia sempurna di dalam teori empat perjalanan (*al-asfar al-arba'ah*) nya. Dikatakan bahwa manusia guna meraih hakikat serta kebenaran maka ia harus melakukan yang namanya suluk atau melakukan empat perjalanan.<sup>43</sup> Penjelasan mengenai konsep manusia sempurna yang dijelaskan oleh Mulla Sadra tidaklah eksplisit sebagai sebuah upaya untuk menjelaskan konsep manusia sempurna itu sendiri. Berhubungan dengan manusia sempurna, Taqi Misbah Yazdi memiliki pandangan yang jelas dan sistematis. Dijelaskan di dalam karya beliau *Ma'rifat ad-Dzat libinaiha al-jadid*.<sup>44</sup>

Pemikiran Taqi Misbah Yazdi menjelaskan bahwa konsep kesempurnaan manusia harus dipahami melalui penjelasan tentang urgensinya bagi manusia untuk mengenal dirinya sendiri, hal ini tentu ada dalam fitrah manusia agar mengetahui dan mengenal kesempurnaan-kesempurnaan yang dimiliki manusia, serta jalan untuk meraih kesempurnaan tersebut.<sup>45</sup> Kebanyakan motif yang terjadi pada manusia merupakan keinginan untuk mencapai kesempurnaan. Tidak ada seorangpun yang menyukai kekurangan pada dirinya sendiri.<sup>47</sup>

---

(638H/1240M) di dalam karyanya *fusush al-hikam* menganggap bahwa teori nabi Adam di dalam al-Qur'an merupakan simbol atas teori manusia sempurna.

<sup>43</sup> Kholid al-Walid, *Tasawwuf Mulla Sadra*, (Bandung, Press) hal 7

<sup>44</sup> Sebuah karya atau buku yang ditulis dari ceramah-ceramah Taqi Misbah Yazdi mengenai manusia (*Amuzesye Aqayid*)

<sup>45</sup> Taqi Misbah Yazdi, *Ma'rifat ad-Dzat libinaiha al-jadid* terjemahan Muhammad Ali Taskhiri, (Qom Iran: Salman al-Farisi) hal 11

<sup>47</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Amuzesye Aqayid* Terjemahan Ahmad Marjuki Amin, (Jakarta: penerbit al-Huda) hal 16

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa antara “sempurna” dan “lengkap” memiliki perbedaan yang signifikan walaupun keduanya masih cukup berkaitan. Seperti halnya bangunan, bangunan dapat dikatakan tidak lengkap jika memiliki satu kekurangan tiang di dalamnya, namun suatu bangunan mungkin saja bisa dianggap lengkap walaupun tidak lebih lengkap darinya satu maupun dua tingkat di atasnya, hal inilah yang disebut sempurna olehnya. Muthahhari menjelaskan bahwasanya “lengkap” merupakan perkembangan secara horizontal, dan sempurna merupakan perkembangan vertikal. Pengertian mengenai kesempurnaan yang bertingkat inilah memberikan pemahaman bahwa terdapat tingkatan kesempurnaan yang tertinggi, jika terdapat manusia sempurna, pasti ada yang lebih sempurna, dan kesempurnaan yang dimaksud adalah Yang Maha Sempurna.<sup>48</sup>

Konsep manusia sempurna di dalam perspektif Ibn’ Arabi digolongkan menjadi dua bagian. Yang pertama manusia sempurna secara universal dan manusia sempurna secara individual atau partikular. Yang dimaksud dengan universal adalah bahwasanya manusia sempurna adalah manusia yang mencerminkan sifat-sifat dan asma’ Tuhan. Tujuan dari diciptakannya alam semesta adalah karena manusia itu sendiri. Maksudnya adalah bahwa setiap yang ada di alam ini tidak dapat menggambarkan asma dan sifat-sifat tuhan secara sempurna kecuali manusia. itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan diciptakan manusia adalah sebagai bukti kongkrit dari sifat dan asma’ Tuhan, serta menjadi makhluk pilihan Tuhan di bumi.<sup>49</sup>

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr mengenai konsep manusia sempurna, Nasr sering menggunakan kata *Universal Man*, *Perfect Man*, dan *al-Insan al-Kamil*.<sup>50</sup> Tiga kata di atas merupakan kata yang sering digunakan Nasr untuk menjelaskan mengenai

---

<sup>48</sup> Anis Lutfi Masykur, “*Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr*”, (Skripsi Program Strata 1 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017) hal 57

<sup>49</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al’-Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, hal 126

<sup>50</sup> Seyyed Hossein Nasr, “*The Nature of Man*”, dalam William C. Chittick (ed). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, hal 65

konsep manusia sempurna.<sup>51</sup> Dalam perspektif Nasr, manusia sempurna merupakan manusia yang dapat mencerminkan segala sifat-sifat Tuhan, dan seluruh alam raya dalam bentuknya yang lebih kecil (mikrokosmos). Gambaran mengenai manusia yang hidup sebagai wakil Tuhan di bumi, serta menjadi perantara-perantara langit dan bumi. Seperti inilah dapat disebut sebagai manusia sempurna. Pandangan ini mencontohkan pribadi Nabi Muhammad, yang sebagai puncak dari evolusi manusia sempurna (*Universal Man*).<sup>52</sup>

Dalam perspektif Ikhwan al-Shafa, manusia merupakan mikrokosmos. Dengan segala kemampuan dan kelebihan yang dimiliki oleh manusia, dapat mengerti dirinya sebagai contoh dari alam raya, menganggap alam sebagai dirinya. Manusia menjadikan alam sebagai pancaran atau pengetahuan dari Tuhan dan dipahami sebagai bagian dalam bentuk dirinya yang lebih kecil. Namun, alam merupakan ciptaan Tuhan, dan di dalam semesta ini terdapat jiwa yang universal yang disinari oleh akal Tuhan, sehingga alam ini dapat teratur sebagaimana mestinya, dan menunjukkan bahwa alam merupakan pancaran bagi Tuhan. Jiwa universal merupakan jiwa manusia, karena itu manusia sempurna adalah manusia yang bersikap sesuai dengan cermin asli, cermin asli yang di maksud disini adalah cermin Yang Pertama, yaitu Tuhan.<sup>53</sup>

Para filsuf Islam memiliki perspektif bahwa jiwa itu ada, dan tentunya merupakan hakikat manusia.<sup>54</sup> Dalam mendefinisikan jiwa, mereka berpacu pada Aristoteles, yaitu kesempurnaan primer dari raga dan memiliki potensi kehidupan.<sup>55</sup> Pada pembahasan ini,

---

<sup>51</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, hal 166

<sup>52</sup> Seyyed Hossein Nasr, "The Nature of Man", dalam William C Chittick (ed). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, hal 65

<sup>53</sup> Tanwirun Nadzir, "Konsep Mikrokosmos Perspektif Ikhwan al-Shafa", (Skripsi Program S1 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016) hal 78

<sup>54</sup> Muhammad' Abdur Rahman Marhaban, *Min al-Falsafah al-Yunaniyah ila al-Falsafah*, (Beirut, Uwaidat li an-Nasyr, 2007) hal 521

<sup>55</sup> Hasan Zadeh Amoli, *Uyun Masa' il al-Hikmah wa Sarh al-Uyun fi Syarh al-Uyun*, hal 93

jiwa tentu merupakan prinsip pertama yang karena jiwa inilah manusia dapat saling berhubungan dan berinteraksi.<sup>56</sup>

### **C. Relasi Tubuh dan Jiwa dalam Kesempurnaan Manusia Menurut Rene Descartes**

Relasi tubuh dan jiwa merupakan salah satu isu yang berkembang dalam peradaban filsafat yang dilatarbelakangi oleh kesadaran para filsuf terhadap urgensi tubuh dan jiwa bagi kesempurnaan eksistensi manusia di realitas. Urgensi tubuh dan jiwa bagi kesempurnaan manusia berfokus pada wacana epistemologi filsafat, khususnya barat. Dalam peradaban epistemologi barat diketahui bahwa para filsuf Yunani kuno, seperti Aristoteles menjelaskan jiwa dan tubuh memiliki pengaruh terhadap kesempurnaan manusia<sup>57</sup>. Jiwa dipandang sebagai proses analisis dan persepsi suatu objek di realitas. Sedangkan, tubuh merupakan kekuatan atau *power* berperan untuk merefleksikan daya analisis akal manusia untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan<sup>58</sup>. Pandangan Aristoteles dipertegas oleh Paul J.J.M. Bakker dalam penelitiannya berjudul *Form of The Body or Ghost In The Machine?: The Study of Soul, Mind, and Body* menjelaskan bahwa para filsuf Yunani kuno menepatkan pandangannya pada problem jiwa dan tubuh untuk menjelaskan kesejatian ilmu pengetahuan melalui dua pendekatan, yaitu jiwa dan tubuh. Tubuh dalam kerangka epistemologi Yunani kuno dipandang sebagai pengetahuan awal untuk menyingkap realitas, seperti pengetahuan Ahmad terhadap mobil merah di depan halaman STFI SADRA dipandang sebagai pengalaman awal yang dianalisis oleh akal sebagai salah satu fakultas jiwa merupakan pengetahuan lanjutan

---

<sup>56</sup> Muhammad Utsman Najjati, *Ad-Dirasah al-Nafsaniyah 'inda al-Ulama al-Muslimin* (Kairo, Darul Asy Syuruq, 1993) hal 117

<sup>57</sup> Nunu Burhanuddin, "Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato sampai Gonseth" (Bukit Tinggi: *Intizar 2015*), hal. 136

<sup>58</sup> Nunu Burhanuddin, "Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato sampai Gonseth", hal. 136

untuk menghindari ragam kekeliruan dan keraguan dalam diri manusia<sup>59</sup>.

Pandangan Paul J.J.M. Bakker diperjelas oleh Peter King dalam paper-nya “*Body and Soul*” bahwa diskursus relasi tubuh dan jiwa bagi kesempurnaan manusia didasari oleh pengetahuan para filsuf barat klasik terhadap keberadaan jiwa dan tubuh dipandang sebagai status yang mandiri antara satu sama lain, akan tetapi keduanya memberikan urgensi bagi ilmu pengetahuan dalam eksistensi manusia, seperti keberadaan tubuh yang mempersepsi objek material dan jiwa menyerap keberadaan immateri setelah memperoleh refleksi pancaindrawi sebagai bagian dari keberadaan tubuh manusia<sup>60</sup>. Pandangan Peter King dipengaruhi oleh Paradigma dualisme Platonisme mempercayai dua entitas, yaitu tubuh dan jiwa memiliki kemandirian bagi kesempurnaan keberadaan manusia, sebagaimana ruang lingkupnya di realitas<sup>61</sup>. Kesempurnaan tubuh dan jiwa bagi eksistensi manusia dalam pandangan para Plato dan Aristoteles mempengaruhi paradigma para filsuf renaisans terkait relasi tubuh dan jiwa bagi kesempurnaan eksistensi manusia, salah satunya Rene Descartes<sup>62</sup>.

Pengaruh Para filsuf Yunani terhadap paradigma Rene Descartes dapat diketahui melalui perjalanan intelektualnya yang mengkaji dan menelaah filsafat Aristoteles selama di College Royal de la Fleche bahwa jiwa dan tubuh merupakan dua entitas yang mandiri dalam keberadaan manusia memiliki relasi atau hubungan untuk menyempurnakan eksistensi manusia. Meskipun, diketahui bahwa Rene Descartes mengutamakan kekuatan rasional sebagai fakultas dari jiwa yang mengatur atau menganalisis segala informasi dipersepsi inderawi, sebagaimana pandangan Aristoteles<sup>63</sup>. Di satu sisi, kekuatan akal merupakan pembeda keberadaan manusia dengan

---

<sup>59</sup> Paul J.J.M Bakker, *Form of The Body or Ghost In The Machine?: The Study of Soul, Mind, and Body* (Nijmaga: Universitas Radboud Nejmegen, 2014), hal. 2-3

<sup>60</sup> Peter King, *Body and Soul* (Oxford: Oxford Handbook, 2011), hal. 4

<sup>61</sup> Peter King, *Body and Soul*, hal. 5

<sup>62</sup> Peter King, *Body and Soul*, hal. 7

<sup>63</sup> Ilkka Niiniluoto, *Handbook of Epistemology*, hal. 17

keberadaan lain di luar dirinya. Rene Descartes memandang bahwa kekuatan akal merupakan daya kreativitas manusia melalui refleksi pengalaman diperoleh di realitas<sup>64</sup>. Kekuatan akal sebagai daya kreativitas perspektif Rene Descartes meniscayakan tiga indikator atau substansi, yaitu subjek yang berpikir (individu), sebuah substansi yang menganalisis hasil pikiran (jiwa), dan keberadaan bersifat materialis berfungsi untuk mempersepsi objek di luar subjek (tubuh)<sup>65</sup>.

Berdasarkan tiga indikator fundamental akal, Rene Descartes menjelaskan bahwa ketiganya merupakan satu secara eksistensi dalam keberadaan subjek yang mendeskripsikan paradigma monoisme non-reduksi, ialah sebuah pandangan yang menyakini ketunggalan substansi atau indikator pada suatu keberadaan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa Rene Descartes memandang bahwa eksistensi tubuh dan jiwa dalam satu keberadaan manusia eksis secara mandiri tanpa mereduksi eksistensi jiwa dan tubuh, seperti Jiwa mempengaruhi eksistensi tubuh ataupun sebaliknya<sup>66</sup>. Menurut Rene Descartes, jiwa dan tubuh merupakan substansi yang mandiri yang memiliki relasi dalam eksistensi manusia. Pandangan Rene Descartes mengenai kemandirian tubuh dan jiwa mendeskripsikan paradigma Dualisme dalam peradaban barat<sup>67</sup>. Paradigma Dualisme merupakan salah satu paham berkembang dalam peradaban filsafat barat memandang dua substansi dalam satu entitas.

Pandangan Dualisme Rene Descartes tidak jauh berbeda dengan pandangan Plato memandang bahwa jiwa sebagai keberadaan immateri memiliki ruang lingkup bersifat universal. Artinya, jiwa memiliki kemampuan untuk menganalisis pengetahuan secara luas, bahkan kekuatan tubuh dipandangan sebagai substansi materialis tidak dapat mencapai proses analisis jiwa. Dikarenakan tubuh terbatas

---

<sup>64</sup> Jonathan Bennet, *Learning from Six Philosophers: Descartes, Spinoza, Leibniz, Locke, Berkeley, Hume*, hal. 76

<sup>65</sup> Hendrikus Endar, *Esensi Tubuh: Tinjauan Filosofis*, hal. 33-34

<sup>66</sup> Cahaya Khaeroni, "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam", hal. 193

<sup>67</sup> Cahaya Khaeroni, "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam", hal. 193

pada nilai-nilai materialis, sehingga ia tidak dapat mempersepsi sesuatu di luar materi<sup>68</sup>. Secara paradigma, Rene Descartes menyakini keutamaan jiwa yang memiliki fakultas akal sebagai proses penyingkapan ilmu pengetahuan manusia. Penyikapan ilmu pengetahuan melalui analisis akal merefleksikan kesadaran dalam diri manusia, sebagaimana ia menyadari adanya kepastian ilmu pengetahuan melalui skeptis metodologisnya<sup>69</sup>. Meskipun Rene Descartes mengutamakan analisis akal sebagai pondasi ilmu pengetahuan, tapi perlu diketahui bahwa ia tidak mengabaikan kekuatan tubuh dipandang sebagai sumber refleksi bagi akal<sup>70</sup>. Sikap tidak mengabaikan kekuatan pancaindra dapat diketahui melalui perjalanan intelektual Rene Descartes, sebagaimana yang dijelaskan oleh Fitzgerald Kennedy Sitorus bahwa pengalaman jasmani yang melibatkan kemampuan indrawi merefleksikan paradigma Rene Descartes untuk mengetahui kepastian ilmu pengetahuan<sup>71</sup>.

Puncak dari Refleksi jasmani dalam diri Rene Descartes, ketika ia bertemu dengan Isaac Beeckman, salah seorang matematikawan Belanda yang menjelaskan kepastian penjumlahan dan perkalian dalam bidang matematika yang sebanding dengan analisis rasio manusia<sup>72</sup>. Pengalaman jasmani dialami oleh Rene Descartes merefleksikan paradigmanya untuk menyadari kemendasaran atau kepastian ilmu pengetahuan di realitas untuk membantah pandangan kaum skeptisme yang menolak kepastian pengetahuan dalam diri manusia<sup>73</sup>. Refleksi pengalaman inderawi dalam kehidupan Rene Descartes yang mempengaruhi analisis akal sebagai salah satu fakultas jiwa telah menyadarkan Rene Descartes untuk mengetahui kepastian ilmu

---

<sup>68</sup> Fitzgerald Kennedy Sitorus, "*Rasionalisme Rene Descartes: Aku Berpikir, maka Saya Ada*", hal. 6-7

<sup>69</sup> Rizal Muntansyir, "*Aliran-Aliran Metafisik: Studi Kritis Filsafat Ilmu*" (Yogyakarta: *Jurnal Filsafat*, 1997), hal. 9

<sup>70</sup> Rizal Muntansyir, "*Aliran-Aliran Metafisik: Studi Kritis Filsafat Ilmu*", hal. 9

<sup>71</sup> Fitzgerald Kennedy Sitorus, "*Rasionalisme Rene Descartes: Aku Berpikir, maka Saya Ada*", hal. 6-7

<sup>72</sup> Fitzgerald Kennedy Sitorus, "*Rasionalisme Rene Descartes: Aku Berpikir, maka Saya Ada*", hal. 4

<sup>73</sup> Fredrerick Copleston, *A History Philosophy: Descartes to Leibniz*, vol. 4, hal. 92-93

pengetahuan. Kesadaran manusia terhadap kepastian ilmu pengetahuan akan mempengaruhi paradigmanya untuk mengkaji dan menelaah secara universal dan eksplanatif, sebagaimana ruang lingkup akal setelah dipengaruhi oleh ragam pengalaman jasmani di realitas<sup>74</sup>. Berdasarkan ragam penjelasan, diketahui bahwa akal sebagai fakultas jiwa dan tubuh memiliki relasi atau hubungan dalam diri manusia untuk saling menyempurnakan melalui proses kesadaran di realitas.

Kesadaran merupakan proses mengenali kesejatian diri manusia dengan melibatkan ragam potensi, baik immateri maupun materi dalam keberadaannya sebagai proses kreativitas eksistensi menuju kesempurnaan tanpa dipengaruhi oleh keberadaan di luar dirinya<sup>75</sup>. Di satu sisi, relasi tubuh dan jiwa bagi kesempurnaan manusia juga mempengaruhi paradigma manusia untuk mengenali keberadaannya dan keberadaan di luar dirinya<sup>76</sup>. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tubuh dan jiwa memiliki relasi untuk menyempurnakan eksistensi manusia melalui proses kesadaran eksistensi di realitas<sup>77</sup>. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa relasi tubuh dan jiwa dalam paradigma dualisme Rene Descartes mempunyai ragam problematika akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Rene Descartes merupakan salah satu filsuf barat yang memberikan pengaruh dalam peradaban epistemologi barat di masa renaisans<sup>78</sup>. Pengaruh utama Rene Descartes dalam peradaban filsafat Barat diketahui melalui aliran filsafat Rasionalisme yang disistematisasikan untuk menjawab ragam problematika epistemologi<sup>79</sup>. Salah satu ragam problematika berusaha dijawab oleh Rene Descartes ialah kemendasaran ilmu pengetahuan dipandang telah dipenjara oleh

---

<sup>74</sup> Rene Descartes, *Discourse on Method*, hal. 56

<sup>75</sup> Philip Hefner, *The Human Factor: Evolution, Culture, and Religion*

(Minneapolis: Fortress Press, 1993), hal. 103

<sup>76</sup> K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, hal. 33

<sup>77</sup> Cahaya Khaeroni, "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam", hal. 193

<sup>78</sup> Ilkka Niiniluoto, *Handbook of Epistemology* (Berlin: Spinger Science and Busiess Media), hal. 17

<sup>79</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 53

keberadaan gerejawan klasik. Akibatnya, manusia tidak memiliki kreativitas untuk mengenali kesejatian atau hakikat dirinya di realitas<sup>80</sup>. Di satu sisi, perkembangan skeptisisme merupakan salah satu alasan Rene Descartes memberikan pengaruh rasionalisme dalam peradaban epistemologi di era renaissance<sup>81</sup>.

Ragam permasalahan di atas, berusaha dijawab melalui pendekatan rasional bahwa setiap manusia memiliki ragam potensi dalam dirinya melalui proses kreativitas akal dipandang dapat membedakan entitas keberadaan dirinya dan di luar dirinya<sup>82</sup>. Contoh: manusia dapat mengetahui dirinya sebagai makhluk yang berpikir secara sadar. Di satu sisi, individu dapat membedakan entitas di luar dirinya sebagai keberadaan yang tidak dapat berpikir<sup>83</sup>. Adapun, kritikan Rene Descartes terhadap skeptisisme ialah problem keraguan secara rasionalis bahwa kaum skeptis meragukan keberadaan segala sesuatu yang menyebabkan tidak adanya hakikat realitas<sup>84</sup>. Menurut Rene Descartes, sikap meragukan kaum skeptis merupakan salah satu bagian dari realitas yang tidak dapat dibantah oleh siapapun, khususnya kaum skeptis<sup>85</sup>.

Ragam pandangan Rene Descartes terhadap kemendasaran akal sebagai instrument ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh perjalanan intelektualnya melalui tiga fase, yaitu fase perjumpaan, fase peralihan, dan fase kesadaran. Fase perjumpaan intelektual Rene Descartes diperoleh semasa sekolah di College Royal de la Fleche, sebuah sekolah yang mengajarkan logika Aristoteles<sup>86</sup>. Fitzgerald dalam *paper*

---

<sup>80</sup> Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism* (London: Eyre Methuen LTD, 1973), hal. 11

<sup>81</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 732

<sup>82</sup> Cahaya Khaeroni, *"Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam"* (Lampung: Junal Didaktika Religia, 201), hal. 191

<sup>83</sup> K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Mizan, 2015), hal. 33

<sup>84</sup> Fredrick Copleston, *A History Philosophy: Grece and Rome* (New York: Bantam Doubleday Dell, 1985), vol. 1, hal. 81-82

<sup>85</sup> Kenny Anthony, *A New History of Westren Philosophy: The Rise of Modern Philosophy*, (New York: Oxxford University, 2006), hal. 217

<sup>86</sup> Fitzgerald Kennedy Sitorus, *"Rasionalisme Rene Descartes: Aku Berpikir, maka Saya Ada"* (Jakarta: Salihara, 2016), hal. 2

penelitiannya berjudul “*Rasionalisme Rene Descartes: Saya Berpikir, Maka Saya Ada*” menjelaskan bahwa College Royal de la Fleche merupakan lembaga pendidikan yang mempengaruhi perjalanan intelektual Descartes di masa muda<sup>87</sup>. Pandangan Fitzgerald dipertegas oleh Christian J.L. dalam karyanya berjudul *The Wisdom Seekers: Great Philosopher of the Western World* yang menyebutkan College Royal de la Fleche merupakan salah satu sekolah yang mempengaruhi pandangan filsafat Rene Descartes, khususnya problem logika Aristoteles. Rene Descartes begitu dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang dihubungkan konsep metafisik Santo Thomas Aquinas selama 8 tahun lamanya<sup>88</sup>.

Selama 8 tahun lamanya mempelajari logika Aristoteles dan metafisik Thomas Aquinas telah merekonstruksi corak pemikiran Rene Descartes ke arah rasionalis-metafisik yang sangat mempengaruhi pandangan filosofisnya<sup>89</sup>. Setelah mempelajari ragam pemikiran Aristotelian, Rene Descartes memutuskan untuk meninggalkan College Royal de la Fleche dengan alasan ketidakpuasan ragam pandang para pemikir skolastik yang menyebabkan ketidakpastian dalam paradigmanya terhadap corak pemikiran skolastik<sup>90</sup>. Rene Descartes memandang bahwa perjalanan membangun *mindset* di College Royal de la Fleche selalu memperoleh jalan buntu atau tidak memiliki kesimpulan yang sesuai dengan corak logika Aristotelian yang senantiasa dikaitkan dengan metafisik Thomas Aquinas<sup>91</sup>. Berdasarkan alasan tersebut, Rene Descartes memutuskan untuk meninggalkan College Royal de la Fleche dan melanjutkan studinya di University of Poitiers untuk mengkaji ayat-ayat suci. Selama melanjutkan studi di University of Poitiers tidak diketahui banyak perjalanan intelektual filsafat Rene

---

<sup>87</sup> Fitzgerald Kennedy Sitorus, “*Rasionalisme Rene Descartes: Aku Berpikir, maka Saya Ada*”, hal. 2

<sup>88</sup> Christian J.L, *The Wisdom Seekers: Great Philosophers of the Western World* (Belmont:Thomas Learning, 2002), hal. 46

<sup>89</sup> Fitzgerald Kennedy Sitorus, “*Rasionalisme Rene Descartes: Aku Berpikir, maka Saya Ada*”, hal. 3

<sup>90</sup> Solehah dan Hairunnaja, “*Rene Descartes dan Metode Cogito*” (Semarang: *Jurnal Ushuluddin*, 2008), hal. 127

<sup>91</sup> Solehah dan Hairunnaja, “*Rene Descartes dan Metode Cogito*”, hal. 127

Descartes. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa setelah menyelesaikan pendidikan di University of Poitiers mempengaruhi paradigman Rene Descartes memandang bahwa ketidakpastian bangunan ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama studi di University of Poitiers dan College Royal de la Fleche<sup>92</sup>.

Lebih lanjut, ketidakpastian terhadap bangunan ilmu pengetahuan yang diperoleh di University of Poitiers dan College Royal de la Fleche mempengaruhi Rene Descartes untuk melanjutkan perjalanan intelektualnya. Setelah lulus sebagai alumnus University of Poitiers melanjutkan perjalanan intelektualnya di dunia militer yang menyebabkan ia banyak bersentuhan dengan banyak paradigma. Pada masa militer ini, dapat diketahui merupakan masa peralihan Rene Descartes yang tidak sekedar merasakan pengalaman konseptual, melainkan pengalaman indrawi, sebagaimana dijelaskan bahwa selama 8 tahun di College Royal de la Fleche merasakan pengalaman konseptual dalam proses konstruksi paradigm metafisik dan logika Aristotelian dipandang sebagai masa awal Rene Descartes mengenyam pendidikan, khususnya filsafat<sup>93</sup>. Sedangkan masa peralihan, Rene Descartes memperoleh banyak pengalaman melalui persentuhan ragam paradigma, karakter, dan status sosial dengan senantiasa melakukan refleksi terhadap ragam pengalaman yang diperoleh di masa peralihan<sup>94</sup>.

Masa peralihan telah mengarahkan Rene Descartes untuk melihat ragam paradigma yang berbeda satu sama lain, sehingga ia harus membersihkan diri dari seluruh prasangka dan kekeliruan tanpa dasar dipandang sejak awal ketidakpastian ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan di College Royal de la Fleche<sup>95</sup>. Keterlepasan Rene Descartes terhadap kekeliruan dan ketidakpastian dalam

---

<sup>92</sup> Christian J.L, *The Wisdom Seekers: Great Philosophers of the Westren World*, hal. 46

<sup>93</sup> Christian J.L, *The Wisdom Seekers: Great Philosophers of the Westren World*, hal. 46-47

<sup>94</sup> Levi, A.W, *Falsafah sebagai Pengungkap Sosial* (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa, 1991), hal. 45

<sup>95</sup> Jonathan Bennet, *Learning from Six Philoshopers: Descartes, Spinoza, Leibniz, Lokce, Berkeley, Hume* (New York: Oxford University, 2001), hal. 73

perjalanan intelektualnya mempengaruhi daya kreativitas rasionya untuk menganalisis setiap pengalaman hidupnya<sup>96</sup>. Puncak dari perjalanan intelektual Rene Descartes diperoleh ketika bertemu Issac Beeckman, salah seorang matematikawan Belanda yang menjelaskan kepadanya bahwa urgensi matematika sebagai cabang ilmu pengetahuan yang pasti dan tidak dapat diragukan kebenarannya, seperti kita dapat menghitung perkalian 2 (dua) dan 2 (dua) yang menghasilkan 4 (empat)<sup>97</sup>. 4 sebagai hasil dari perkalian 2 dan 2 merupakan sesuatu yang nyata dan tidak dapat diragukan oleh rasio manusia.

Refleksi pengalaman diperoleh melalui Issac Beeckman merefleksikan Rene Descartes untuk mengetahui adanya kepastian ilmu pengetahuan dipandang sebagai proses mengetahui kesejatan realitas<sup>98</sup>. Pengetahuan Rene Descartes terhadap kepastian ilmu pengetahuan dipandang sebagai fase kesadaran. Puncak fase kesadaran dalam perjalanan intelektual Rene Descartes, ialah pengalaman mimpi bersifat filosofis bahwa ia diharuskan mencari sebuah kebenaran atau kemendasaran ilmu pengetahuan. Pada masa awal pengalaman mimpin, Rene Descartes memandang bahwa arti mimpinya merupakan hasutan setan, sebagaimana disebutkan oleh Donald Palmer sebagai proses identifikasi makna mimpi dipandang sebagai godaan setan<sup>99</sup>. Identifikasi godaan setan dalam mimpinya dipengaruhi oleh ajaran gerejawan yang menyakini entitas setan<sup>100</sup>. Akan tetapi, Rene Descartes memandang bahwa arti mimpinya merupakan proses kesadaran untuk merekonstruksi kepastian ilmu pengetahuan.

---

<sup>96</sup> Ilkka Niiniluoto, *Handbook of Epistemology*, hal. 17

<sup>97</sup> Fitzgerald Kennedy Sitorus, "Rasionalisme Rene Descartes: Aku Berpikir, maka Saya Ada", hal. 4

<sup>98</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hal. 38

<sup>99</sup> Donald Palmer, *Looking at Philosophy: The Unbearable Heaviness of Philosophy Mode Lighter* (New York: McGraw-Hill, 2001), hal.165

<sup>100</sup> Donald Palmer, *Looking at Philosophy: The Unbearable Heaviness of Philosophy Mode Lighter*, hal. 165

Berdasarkan kesadaran identifikasi mimpi dilakukan, Rene Descartes berusaha melakukan pendekatan metodologi filosofis terhadap ragam problem keraguan kaum skeptis bahwa “*Tidak ada kemendasaran realitas*”<sup>101</sup>. Keraguan kaum skeptis dikaji oleh Descartes melalui pendekatan metodologi filosofis bahwa sikap ragu individu terhadap ketiadaan yang mendasar merupakan salah satu dasar pengetahuan yang tidak dapat dibantah. Artinya, sikap ragu yang dilakukan oleh kaum skeptis merupakan sebuah kebenaran dalam bangunan pengetahuan yang tidak dapat dibantah oleh siapapun<sup>102</sup>. Keraguan merupakan salah satu sikap berpikir yang dipandang oleh Descartes sebagai basis utama ilmu pengetahuan yang senantiasa menyadarkan kepada individu melalui refleksi pengalaman dianalisis secara eksplanatif. Rene Descartes menyempurnakan pandangannya melalui istilah “*Cogito Ergo Sum*” (Aku berpikir, maka aku ada)<sup>103</sup>.

Lebih lanjut, istilah “*Cogito Ergo Sum*” dalam pandangan Rene Descartes menjelaskan bahwa kemendasaran ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia berlandaskan pada kesempurnaan akal individu untuk menganalisis seluruh pengalaman eksistensinya di realitas. Meskipun, Rene Descartes menyakini akal sebagai bangunan ilmu pengetahuan yang tetap dan mandiri. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa Rene Descartes tidak mengabaikan keberadaan *body* atau tubuh. Tubuh dalam pandangan Rene Descartes merupakan salah satu instrument ilmu pengetahuan yang memberikan refleksi kepada akal, seperti pengalaman sebagai proses awal analisis akal<sup>104</sup>. Jika tubuh merupakan instrument ilmu pengetahuan dalam pandangan Descartes, maka dapat dipahami bahwa tubuh merupakan keberadaan yang mandiri dan tidak

---

<sup>101</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, hal. 732

<sup>102</sup> Frederick Copleston, *A History Philosophy: Descartes to Leibniz*, vol. 4, hal. 92-93

<sup>103</sup> Frederick Copleston, *A History Philosophy: Descartes to Leibniz*, vol. 4, hal. 92-93

<sup>104</sup> Rene Descartes, *Discourse on Method* (Yogyakarta: IRCISD, 2003), hal.

bergantung pada keberadaan di luar dirinya. Kemandirian tubuh dan akal dalam eksistensi manusia perseptif Rene Descartes mengindikasikan corak dualisme<sup>105</sup>. Corak dualisme dalam pandangan Rene Descartes merupakan proses kesesuaian satu sama lain untuk menyempurnakan eksistensi manusia. Artinya, akal dan tubuh memiliki hubungan dalam kesempurnaan manusia dalam lingkup epistemologi, walaupun akal dan tubuh berbeda secara ontologis dalam pandangan Rene Descartes<sup>106</sup>. Demi memperjelas relasi tubuh dan jiwa dalam kesempurnaan manusia perseptif Rene Descartes, penulis akan menjelaskannya pada pembahasan selanjutnya.

---

<sup>105</sup> Hendrikus Endar, *Esensi Tubuh: Tinjauan Filosofis* (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2005), hal. 19

<sup>106</sup> Hendrikus Endar, *Esensi Tubuh: Tinjauan Filosofis* (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2005), hal. 33

### **BAB III**

## **KONSEP KESEMPURNAAN MANUSIA DALAM PANDANGAN MULLA SADRA**

### **A. Prinsip Kesempurnaan Manusia Perspektif Mulla Sadra**

Guna memaparkan mengenai relasi jiwa dan tubuh, perlu pemahaman mengenai prinsip-prinsip filsafat Mulla Sadra. Prinsip-prinsip inilah yang berkaitan dengan ontologi dan epistemologi. Penjelasan ini terdapat dalam buku yang ia tulis, terutama di dalam buku *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*. Penjelasan mengenai jiwa berdasarkan atas pemikiran Mulla Sadra menggunakan prinsip-prinsip wujud, dikarenakan struktur jiwa memiliki struktur yang sama dengan wujud. Mulla Sadra pada sistem ontologisnya memberikan tema-tema; *al-ashlatul al-wujud*, gradasi wujud, dan agar memberikan bukti bahwa wujud merupakan sumber efek kesempurnaan jiwa sebagai hal inti daripada eksistensi manusia.<sup>1</sup> Inilah penjelasan tema ontologis Mulla Sadra;

#### **1. Prinsipalitas Wujud**

Prinsip *asalah al-wujud* (kemendasaran wujud) adalah sebuah prinsip yang fundamental di dalam pemikiran Mulla Sadra. Prinsip ini dinyatakan sebagai landasan pada realitas eksternal merupakan wujud. Karena hal ini menandakan bahwa sesungguhnya “wujud” di dalam pandangan Mulla Sadra bukanlah sekedar konsep, namun menunjukkan esensi untuk segala realitas-realitas yang ada.<sup>2</sup> Al-Farabi dan Ibn Sina memperkenalkan perbedaan mengenai wujud dan mahiyah yang dimasukkan ke dalam Filsafat Islam, dan telah dibahas pada tesis-tesis filosofis mendasar pada sejarah pemikiran islam. Pada kalangan filosof Muslim, terdapat perbedaan yang dijadikan sebagai

---

<sup>1</sup> Mulla Sadra, *Al-Hikmatuh al-Mutāliyah fī al-asfār al-aqliyah al-arba'ah*, jilid 1

<sup>2</sup> Lihat: Muhammad Nur, *Wahdah al-Wujud Ibn 'Arabi dan Filsafat Wujud*

*Mulla Sadra* (Jakarta: Chamran Press), hal 8.

langkah awal terhadap pemikiran ontologis-metafisik. Hal ini merupakan akar utama dari segala struktur metafisika Muslim.<sup>3</sup>

Mulla Sadra meyakini ashalah al-wujud adalah wujud kontingen (*mumkin al-wujud*) terdiri atas dua pola perwujudan yaitu kuiditas (esensi) dan eksistensi. Dari kedua pola tersebut sudah tentu yang hakiki (*real*) secara mendasar adalah eksistensi, kuiditas tidaklah lebih hanya sekedar “penampakan” belaka. Mulla Sadra menambahkan bahwa kesejatian wujud (*ashalah al-wujud*) dan bukan kesejatian esensi (*al-mahiyah*). Alasannya adalah jika wujud bukan merupakan asal, maka adakan yang menunjukkan esensi dari kenetralan selain daripada wujud itu sendiri. Mulla Sadra menegaskan bahwa yang memiliki realitas secara obyektif (*al-waqi'iyah al-kharijiyyah*) adalah eksistensi (wujud), sudah diketahui bahwa esensi merupakan sesuatu yang subjektif.<sup>4</sup>

Para filsuf Muslim memahami wujud sebagai sumber efek bagi persepsi manusia, dapat disebut sebagai penganut *ashalātul wujud*, bersumber dari aliran Paripatetik dan Hikmah Muta'aliyah, seperti al-Farabi, Ibn Sina dan Mulla Sadra<sup>5</sup>. Sebaliknya, para filsuf yang meyakini kuiditas sebagai sumber efek bagi pandangan manusia, digolongkan sebagai penganut *ashalatul mahiyah* atau prinsipalitas kuiditas dan ini berasal dari

---

<sup>3</sup> Lihat Toshihiko Izutsu, *The Fundamental Structure*, hal 49-50

<sup>4</sup> Muhsin Labib, *Hawzah Ilmiah Qum: Ladang Peternakan Filosof Muslim Benua Lain* (Jakarta: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam al-Huda, 2003) hal 152

<sup>5</sup> Khudori Soleh, “Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer”, hal. 177; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Bidāyah al-Hikmah*, hal. 15; Lihat juga Farah Ramin, *Mulla Sadra and Transcendent: The Principles of Mulla Sadra's Philosophy*, vol. 1 hal. 119

aliran Iluminasi, tokohnya adalah Suhrawardi dan Mir Damad.<sup>6</sup>

## 2. Tasykik Wujûd

Prinsip *gradasi wujud* adalah sebuah prinsip yang menjelaskan mengenai relasi antara pluralitas dan ketunggalan wujud. Kita dapat melihat bahwa dalam pikiran kita terdapat macam-macam konsep yang tentunya berbeda-beda yang memperlihatkan realitas yang ada di luar, contohnya konsep pohon, manusia, tanah, dan ribuan konsep-konsep lain. Jadi, apakah konsep yang beragam yang terdapat dalam benak merupakan realitas yang hakiki, pada realitas luar apakah memang terdapat beragam pluralitas wujud atau hanya sekedar imajinasi yang tidak memperlihatkan realitas eksternal. Jika ternyata hakikat realitas tunggal, lalu mengapa ada beragam konsep di dalam benak kita serta sebaliknya, jika hakikat realitas itu plural, lalu mengapa ada konsep yang maknanya umum kemudian dipahami melalui keseluruhan hakikat dari realitas tersebut? .<sup>7</sup>

Mulla Sadra berpendapat bahwa, gradasi tidak berlaku pada mahiyah. Dikarenakan, mahiyah mempunyai karakter yang sangat berbeda hingga tidak ada aspek kemiripan. Contohnya, dengan tanpa melibatkan wujud mahiyah air dengan ke-air-annya berbeda sangat dengan *mahiyah* batu dengan ke-batu-annya.<sup>8</sup> Konsep gradasi wujud merupakan tema lanjutan dari *ashâlah wujud* memahami bahwa keberadaan suatu

---

<sup>6</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 177; Lihat juga Sayyid Husain Thabâthabâi, *Bidāyah al-Hikmah*, hal. 15; Lihat juga Farah Ramin, *Mulla Sadra and Transcendent: The Principles of Mulla Sadra's Philosophy*, vol. 1 hal. 119

<sup>7</sup> Muhammad Nur, *Wahdah Al-Wujûd Ibn Arabi & Filsafat Wujûd Mulla Sadra* (Makassar; Chamran Press, 2012) Hal 67-68

<sup>8</sup> Muhammad Nur, *Wahdah Al-Wujûd Ibn Arabi & Filsafat Wujûd Mulla Sadra* (Makassar; Chamran Press, 2012) Hal 7

yang direfleksikan oleh wujud di realitas adalah entitas.<sup>9</sup> Akan tetapi, efek wujud terhadap entitas bersifat parikular, sehingga eksistensi setiap wujud memiliki perbedaan secara wujudnya, seperti wujud Hasan, Husein, Muhammad, dan Ali pada realitas.<sup>10</sup>

Konsep keaslian wujud bersifat plural perspektif Ibnu Sina, ia memiliki pandangan berbeda dari Mulla Sadra bahwa keaslian wujud ini maknanya satu namun bertingkat-tingkat. Namun, menurut Mulla Sadra wujud merupakan sumber efek bagi setiap eksistensi yang ada di realitas, sebagaimana argument pada prinsipalitas wujud.<sup>11</sup>

### 3. *Harakat al-Jauhariyah*

*Harakat al-jauhariyah* adalah bagian pembahasan penting sebagai bagian dari peradaban filsafat Islam yang dikemukakan oleh pandangan para filsuf *ashālatul wujūd* menyakini perubahan atau pergerakan dalam eksistensi suatu entitas di realitas<sup>12</sup>. Pandangan terkait pemahaman para filsuf *ashālatul wujūd* terhadap pergerakan suatu entitas dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles mengenai sepuluh (10)

---

<sup>9</sup> M. Seed Sheikh, *Islamic Philosophy* (London: Octagon Press, 1980), hal.73; Lihat juga Sayyid Yahya Yathribi, *A Critical Analysis of the Doctrine of the Principlity of Existence*, hal. 40; Lihat juga Ayatullah Khadimi, *Mulla Sadra's Illuminationist and Mystical Ideas Concerning the Origination of the Many (Kathīr) from the One (wahīd)* (Tehran: SIPRI, 1999), hal. 98

<sup>10</sup> Sayyid Yahya Yathribi, *A Critical Analysis of the Doctrine of the Principlity of Existence*, hal. 40; Lihat juga M. Seed Sheikh, *Islamic Philosophy*, hal. 73; Lihat juga Ayatullah Khadimi, *Mulla Sadra's Illuminationist and Mystical Ideas Concerning the Origination of the Many (Kathīr) from the One (wahīd)*, hal. 98

<sup>11</sup> Mulla Sadra, *Al-Hikmatuh al-Mutālīyah fī al-asfār al-aqliyah al-arba'ah*, jilid 1, hal. 30; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Bidāyah al-Hikmah*, hal. 13; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihayah al-Hikmah*, hal. 36

<sup>12</sup> Yanis Eshots, *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context* (United State: Journal of Islamic Philosophy, 2010), hal. 79

kategori<sup>13</sup>. Para filsuf *ashālatul wujud* memiliki dua perbedaan pandangan melihat 10 kategori Aristotles, terdiri dari 9 kategori aksiden dan 1 kategori substansi. *Pandangan pertama*, meyakini empat dari 10 kategori Aristotles. Pandangan pertama yang banyak dianut oleh para filsuf peripatetik, seperti Ibn Sina yang memandang bahwa perubahan, perpindahan, atau pergerakan entitas dipengaruhi oleh kategori kuantitas, kualitas, tempat, dan posisi<sup>14</sup>. Berdasarkan empat kategori, dapat diketahui bahwa tempat yang paling jelas bergerak dan berubah dari satu posisi ke posisi lain, seperti perpindahan mobil X dari posisi A ke posisi B<sup>15</sup>.

Adapun kategori lain yaitu, seperti kuantitas sebagaimana yang kita lihat melalui pertumbuhan seorang manusia dari masa anak-anak menuju masa remaja<sup>16</sup>. Pertumbuhan manusia dari masa anak-anak ke masa remaja mendeskripsikan perpindahan atau pergerakan kuantitas dalam eksistensi manusia. Pada hal lainnya, dapat diketahui perubahan warna apel muda berwarna hijau berubah menjadi apel matang berwarna merah muda. Perubahan apel tidak hanya terjadi pada warna saja, akan tetapi perubahan rasa tawar menjadi rasa manis. Perubahan apel, baik rasa maupun warna juga disebut pergerakan kualitas dalam istilah filsafat. Para filsuf peripatetik memandang perpindahan dan pergerakan secara posisi dan kualitas terjadi pada aspek

---

<sup>13</sup> Yanis Eshots, *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context*, hal. 81; Lihat juga Janis Esots, *Mullā Sadrā's Teaching on Wujūd: A Synthesis of Mysticism and Philosophy* (Tallinn: Tallinn University, 2007), hal. 79

<sup>14</sup> Yanis Eshots, *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context*, hal. 81; Lihat juga Yanis Eshots, *Mullā Sadrā's Teaching on Wujūd: A Synthesis of Mysticism and Philosophy*, hal. 80; Lihat juga Muhammad Abdul Haq, *Mullā Sadrā's*, hal. 80

<sup>15</sup> Yanis Eshots, *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context*, hal. 81; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's* (Aldershot: Ashgate Publishing Limited, 2005), hal. 73

<sup>16</sup> Yanis Eshots, *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context*, hal. 81; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 72

aksiden atau materi<sup>17</sup>. *Pandangan kedua*, didominasi oleh para filsuf *Hikmah al-Muta'aliyah*, seperti Mulla Sadra menyakini lima kategori, terdiri dari empat kategori aksiden, yaitu kualitas, kuantitas, ruang, dan waktu. Sedangkan, satu kategori lainnya adalah substansi yang memandang seluruh perubahan, pergerakan, atau perpindahan entitas didasari oleh substansi<sup>18</sup>. Adapun aksiden adalah sesuatu yang bergantung pada substansi secara eksistensi untuk bergerak di realitas<sup>19</sup>.

Mulla Sadra bergagasan terkait argumnetasi dalam membuktikan gerak yang terjadi pada substansi. Dia berargumentasi bahwaapabila substansi dan aksiden-kualitas, kuantitas, tempat, dan waktu- tidak mengalami gerak atau perpindahan, maka mustahil terjadi perubahan status, keadaan, dan atribut bagi keduanya. Faktanya, substansi dan aksiden mengalami gerak di realitas<sup>20</sup>. Gerak substansi dan aksiden yang terjadi dikarenakan hubungan keduanya daalam mencapai kesempurnaan. Dalam hubungan substansi dan aksiden, substansi berperan sebagai sebab dan aksiden berstatus sebagai akibat di realitas<sup>21</sup>.

Pandangan Mulla Sadra berbeda dengan penjelasan Ibn Sina mengenai

---

<sup>17</sup> Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 71; Lihat juga Muhammad Abdul Haq, *Mullā Sadrā's*, hal. 80

<sup>18</sup> Syekh Ahmad ibn Zain al-Din al-Ahsāī, *Syarah al-Arsīyah* (Beirut: Muassah Syam Hajar, 2005), hal.163; Mashhad al-Allaf, *The Essential Ideas of Islamic Philosophy*, hal. 321; Lihat juga Yanis Eshots, *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context*, hal. 80

<sup>19</sup> Syekh. Ahmad ibn Zain al-Din al-Ahsāī, *Syarah al-Arsīyah*, hal.163; Lihat juga Mashhad al-Allaf, *The Essential Ideas of Islamic Philosophy*, hal. 321

<sup>20</sup> Ernest Wolf-Gazo, *The Transformation of Substance in Whitehead and Sadrā* (Tehran: SIPRIIn Publication, 1999), vol. 2, hal. 268; Lihat juga Ali Rabbānī Kalbīkānī, *Īdhāhu al-Hikmah fi Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 49; Syekh. Ahmad ibn Zain al-Din al-Ahsāī, *Syarah al-Arsīyah*, hal.163; Lihat juga Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 75

<sup>21</sup> Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 75; Lihat juga Ali Rabbānī Kalbīkānī, *Īdhāhu al-Hikmah fi Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 49; Lihat juga Muhammad Abdul Haq, *Mullā Sadrā's*, hal. 81

gerak. Menurut Ibn Sina, seluruh gerak entitas terjadi pada aksiden, bukan terjadi pada substansi<sup>22</sup>. Ibn Sina sama sekali tidak menerima argumnetasi gerak pada substansi dengan mempertimbangkan bahwa jika perubahan terjadi pada substansi, maka setiap substansi meninggalkan identitas entitas menuju identitas lain<sup>23</sup>. Ibn Sina melihat bahwa perpindahan identitas lama menuju identitas baru harus dibuktikan kebenarannya untuk membenarkan gerak terjadi pada substansi, sebagaimana contoh: jika substansi pintu mengalami pergerakan, maka substansi pintu akan berubah menjadi substansi selain pintu. Tetapi, perubahan substansi pintu menjadi substansi lain tidak dapat dibuktikan secara nyata, melainkan perubahan pintu terjadi kualitas kayu dari kuat berubah menjadi rapuh di realitas<sup>24</sup>. Berdasarkan perubahan kualitas pintu, Ibn Sina memandang gerak hanya terjadi pada aksiden semata.

Mulla memberikan penjelasan mengenai gerak substansi (*harakat al-jauhariyah*) untuk memperbaiki kekeliruan Ibn Sina dengan memberikan tiga argumentasi gerak substansi (*harakat al-jauhariyah*) dalam eksistensi entitas. *Argumentasi pertama*, bahwa eksistensi perubahan kategori aksiden, seperti kualitas, kuantitas, tempat, dan waktu bergantung pada substansi di realitas<sup>25</sup>. *Argumentasi pertama* mendeskripsikan keberadaan substansi sebagai penggerak bagi perubahan

---

<sup>22</sup> Muhammad Abdul Haq, *Mullā Sadrā's*, hal. 81; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 72; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 67

<sup>23</sup> Reza Akbarian, *Trans-Substantial Motion and Its Philosophical Consequences* (Tehran: SPRIn, 1999), vol. 2, hal. 176; Lihat juga Yanis Eshots, *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context*, hal. 82; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 67

<sup>24</sup> Reza Akbarian, *Trans-Substantial Motion and Its Philosophical Consequences*, vol. 2, hal. 176; Lihat juga Yanis Eshots, *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context*, hal. 82

<sup>25</sup> Yanis Eshots, *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context*, hal. 84; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 75

kategori aksiden di realitas. Substansi senantiasa merefleksikan kategori aksiden untuk mengalami perubahan dan perpindahan di realitas. Kategori aksiden tidak dapat mengalami perubahan tanpa pengaruh substansi di realitas<sup>26</sup>. Dengan demikian, diketahui bahwa substansi dipandang sebagai sumber gerak bagi keberadaan kategori aksiden di realitas. *Argumentasi kedua*, Mulla Sadra mengkaji substansi dan aksiden melalui pendekatan sebab-akibat. Menurut Mulla Sadra, substansi merupakan sebab bagi kategori aksiden untuk bergerak di realitas<sup>27</sup>. Artinya, seluruh kategori aksiden membutuhkan sebab untuk mengakibatkan pergerakan dalam eksistensinya. Mulla Sadra mempertegas bahwa perubahan kategori aksiden terealisasi disebabkan pergerakan substansi di realitas. Pergerakan substansi meniscayakan perubahan bagi kategori aksiden di realitas<sup>28</sup>. Mulla Sadra berpandangan bahwa mustahil aksiden dapat berubah tanpa gerak substansi.

*Argumentasi ketiga*, bahwa substansi bersifat abadi dan aksiden bersifat terbatas. Mulla Sadra mengkaji masalah substansi dan aksiden melalui pendekatan *kaun wa al-fasad*<sup>29</sup>. Menurut Mulla Sadra, substansi bersifat *kaun* dan aksiden bersifat *fasad*.

---

<sup>26</sup> Yanis Eshots, *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context*, hal. 84; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 75; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, vol.1, hal. 95-96; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 67

<sup>27</sup> Yanis Eshots, "Substantial Motion and New Creation in Comparative Context", hal. 84; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 75; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, vol.1, hal. 95-96; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 67

<sup>28</sup> Yanis Eshots, "Substantial Motion and New Creation in Comparative Context", hal. 84; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 75; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, hal. vol.1, hal. 95-96

<sup>29</sup> Muhammad Kamal, "Rethinking Being: From Suhrawardi to Mulla Sadra"(Victoria: Journal of Shi'a Islamic Studies, 2009), vol. 4, hal. 434; Lihat juga Asgari Sulaymani Amiri, *The Principle of Presupposition and Categorical Existence: Qualification of Quidity by Existence* (Tehran: SPRIn, 1999), vol. 5, hal. 373; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, vol. 1, hal. 96

Substansi akan bangkit kembali menuju proses kesempurnaan<sup>30</sup>. Kebangkitan substansi menuju proses kesempurnaan mendeskripsikan *becoming*. *Becoming* merupakan salah term atau istilah dalam filsafat digunakan untuk mendeskripsikan proses kesempurnaan dan keabadian suatu eksistensi secara terus-menerus<sup>31</sup>. Sedangkan, aksiden mengalami kehancuran mendeskripsikan eksistensinya bersifat terbatas<sup>32</sup>. Sesuatu yang bersifat terbatas menggambarkan ketidaksempurnaan atau kekurangan dalam keberadaannya. Berdasarkan argumentasi *harakat al-jauhariyah* dalam pandangan Mulla Sadra, dapat diketahui bahwa manusia memiliki substansi yang bersifat immaterial yang dipahami sebagai jiwa. Secara eksistensi, jiwa manusia bersifat potensial, sehingga manusia harus mengaktualkan jiwanya untuk memperoleh kesempurnaan di realitas. Kesempurnaan jiwa bersifat bertahap yang memungkinkan manusia dapat mengaktualkan kesempurnaan jiwanya setelah alam materi. Jika manusia dapat mencapai kesempurnaan jiwa, maka manusia dapat meningkatkan eksistensi dirinya di realitas<sup>33</sup>. Dengan demikian, manusia harus menyadari jiwa sebagai substansi kesempurnaan dirinya. Pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan argumentasi pembuktiaan jiwa dalam diri manusia.

---

<sup>30</sup> Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, hal. 96; Lihat juga Sayyid Kamal Haidari, *Durusu fi al-Hikmah Muta'āliyah: Syarah Kitāb Bidāyah al-Hikmah*, (Qom: Muassasah al-Imām al-Jūlūh al-Fikr al-tsaqāfah, 1427H), hal. 300

<sup>31</sup> Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 80; Lihat juga Muhammad Abdul Haq, *Mullā Sadrā's*, hal. 82; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 71

<sup>32</sup> Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 80; Lihat juga Muhammad Abdul Haq, *Mullā Sadrā's*, hal. 82; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 71

<sup>33</sup> Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 80; Lihat juga Muhammad Abdul Haq, *Mullā Sadrā's*, hal. 82; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 71

## B. Prinsip Epistemologi Mulla Sadra

### 1. Hakikat Ilmu Pengetahuan

Konsep hakikat ilmu pengetahuan merupakan yang lahir dari perkembangan filsafat yang dilandasi oleh perspektif filsuf yang beragam mengenai proses hadir ilmu dalam diri manusia<sup>34</sup>. Secara historis, terdapat tiga pandangan mengenai diskursus ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia<sup>35</sup>. *Pandangan pertama*, adalah mayoritas kaum empirisme. seperti David Hume memandang bahwa pancaindra merupakan sumber pengetahuan bagi manusia untuk mengetahui dan memahami entitas realitas.<sup>36</sup> *Pandangan kedua*, adalah sebagian besar dari kaum rasionalisme, seperti Rene Descartes memandang bahwa akal merupakan sumber pengetahuan manusia untuk mengetahui keberadaan objek persepsi melalui proses konsepsi<sup>37</sup>. Kaum rasionalisme juga memandang bahwa akal dapat mempersepsi entitas immateri, seperti jiwa dengan melibatkan proses konsepsi. Konsepsi akal bersifat universal, sehingga setiap individu dapat mengetahui keberadaan jiwa dalam diri manusia sebagai salah satu identitas inti eksistensinya di realitas. Pengetahuan manusia mengenai keberadaan jiwa mendeskripsikan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan di realitas<sup>38</sup>. *Pandangan ketiga*, ialah mayoritas kaum sofism memandang bahwa sumber pengetahuan merupakan sesuatu mustahil dalam diri manusia. Kaum sofis memandang

---

<sup>34</sup> Gholam Reza, *The Concept and Reality of Being in Mulla Sadra* (Tehran: SPRIn, 1999), vol. 5, hal. 252; Lihat juga Muhammad Reza'i, *The Theory of the Correspondence in the Transcendent Theosophy*, hal. 258

<sup>35</sup> K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, hal. 33

<sup>36</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, hal. 732; Lihat juga Fredrerick Copleston, *A History of Philosophy: Hobbes to Hume*, vol. 5, hal.293; Lihat juga Donald Palmer, *Looking at Philosophy*, hal. 199; Lihat juga Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 53

<sup>37</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, hal. 733; Lihat juga Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, hal. 19; Lihat juga F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 38; Lihat juga Fredrerick Copleston, *A History of Philosophy: Descartes to Leibniz*, vol. 4, hal. 92-93; Lihat juga Donald Palmer, *Looking at Philosophy*, hal. 165

<sup>38</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, hal. 156

bahwa tidak ada hakikat realitas, baik bersifat materi maupun immateri di realitas<sup>39</sup>. Akibatnya, manusia tidak dapat mengetahui segala sesuatu di luar keberadaannya. Implikasinya, manusia tidak memiliki sumber pengetahuan, baik bersifat immateri ataupun immateri dalam dirinya<sup>40</sup>. Pandangan kaum sofis meniscayakan bahwa tidak adanya hakikat pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena seluruh entitas realitas merupakan ilusidalam kehidupan manusia<sup>41</sup>.

Mulla Sadra berpandangan bahwa hakikat pengetahuan adalah hadirnya sesuatu dalam diri manusia secara niscaya, seperti manusia mengetahui keberadaannya secara langsung atau niscaya tanpa didahului oleh abstraksi akal ataupun persepsi indrawi di realitas<sup>42</sup>. Meskipun demikian Mulla Sadra tidak mengabaikan abstraksi akal sebagai salah satu instrument ilmu pengetahuan. Menurutnya, akal manusia memiliki daya persepsi untuk mengantarkan manusia dalam mencapai hakikat pengetahuan di realitas<sup>43</sup>. Mulla Sadra menjelaskan kemampuan akal sebagai pembimbing manusia pada tema akal munawar yang akan dijelaskan oleh penulis pada pembahasan selanjutnya.

## 2. Akal Munawar

Mulla Sadra mengembakan tema akal ini sebagai cara untuk membuktikan eksistensi akal sebagai sumber pengetahuan manusia. Hal ini sebagai responterhadap pandangan sebagian

---

<sup>39</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, hal. 313; Lihat juga Fredrerick Copleston, *A History of Philosophy: Greece and Rome*, vol. 1, hal. 81-82; Lihat juga Donald Palmer, *Looking at Philosophy*, hal. 46

<sup>40</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, hal. 314; Lihat juga Fredrerick Copleston, *A History of Philosophy: Greece and Rome*, vol. 1, hal. 81-82; Lihat juga Donald Palmer, *Looking at Philosophy*, hal. 46

<sup>41</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, hal. 314 Lihat juga Fredrerick Copleston, *A History of Philosophy: Greece and Rome*, vol. 1, hal. 83; Lihat juga Donald Palmer, *Looking at Philosophy*, hal. 46

<sup>42</sup> Mulla Sadra, *Mafatil al-Ghaib* (Tehran: Muassasah Mutala'at wa Tahquqat Farangi, 1984),hal. 108

<sup>43</sup> Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, ji. 1, hal. 232; Lihat juga Hossein Sheykh and Mohammad Mansur, *Knowledge as a Mode Being: Mulla Sadra's Theory of Knowledge*, hal. 30

para filsuf Muslim sebelum Mulla Sadra, seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menolak konsep kebersatuan subjek dan objek (*ittihād āql wa ma'qūl*) dalam diri manusia yang merupakan suatu kemustahilan<sup>44</sup>. Mulla Sadra menilai kekeliruan yang terdapat pada para filsuf peripatetik melalui penjelasan tema *ittihād āql wa ma'qūl*, yaitu manusia mengetahui dua dimensi pengetahuan, yaitu eksternal dan mental<sup>45</sup>. Pengetahuan eksternal-terdapat wujud *khariji* dan mental-terdapat wujud *dzihni* harus memiliki korespondensi untuk memperoleh kebenaran eksistensi objek persepsi di realitas<sup>46</sup>. Jika manusia telah memperoleh kebenaran suatu objek, maka ia dapat membedakan hakikat dan non hakikat segala sesuatu di realitas. Semakin korespondensi pengetahuan mental dan eksternal, semakin manusia dapat memperoleh kebenaran realitas<sup>47</sup>. Korespondensi pengetahuan

---

<sup>44</sup> Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition* (Oxford: Oxford University Press, 2010), hal. 159; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 89; Lihat juga Ibrahim Kalin, "Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra", hal. 2; Lihat juga Ali al-Hajh Hasan, *Al-Hikmah al-Muta'āliyah 'Inda Sadra al-Mutaalihīn as-Syirāzī*, hal. 210

<sup>45</sup> Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, jil. 1, hal. 150; Lihat juga Hossein Sheykh Rezaee and Mohammad Mansur, *Knowledge as a Mode Being: Mulla Sadra's Theory of Knowledge*, hal. 25; Lihat juga Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, hal. 160; Lihat juga Ibrahim Kalin, "Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra", hal. 10; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 140

<sup>46</sup> Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, jil. 1, hal. 150; Lihat juga Hossein Sheykh Rezaee and Mohammad Mansur, *Knowledge as a Mode Being: Mulla Sadra's Theory of Knowledge*, hal. 25; Lihat juga Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, hal. 160; Lihat juga Ibrahim Kalin, "Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra", hal. 10; Lihat juga Archie J. Bahm, *Epistemology: Theory of Knowledge*, hal. 153; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 301

<sup>47</sup> Ali Rabbānī Kalbikānī, *Idhāhu al-Hikmah fi Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 55; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 302; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi,

mental dan eksternal dapat dicapai melalui bersatunya subjek sebagai yang mengetahui, objek sebagai yang diketahui, dan akal sebagai media pertemuan antara subjek dan objek. Akal manusia akan mengabstraksikan segala sesuatu yang diketahui subjek terhadap objek untuk menghasilkan sebuah konsep bersifat universal sebagai proses kesempurnaan akal menemukan kebenaran di realitas<sup>48</sup>.

Lebih jauh, Mulla Sadra dalam konsep *ittihād āql wa ma'qūl* menjelaskan pembahasan *ma'qulat* (konsep-konsep universal) bahwa seluruh pengetahuan diperoleh manusia berangkat dari *ma'qulat al-awwali* dengan melibatkan kekuatan indrawi<sup>49</sup>. Kekuatan indrawi merupakan jalan bagi objek-objek pengetahuan untuk memasuki proses abstraksi akal manusia. Proses abstraksi akal manusia disebut *ma'qulat at-tsani falsafi* memiliki koherensi antara alam mental dan realitas eksternal, sehingga manusia tidak mengalami kekeliruan untuk mengetahui keberadaan objek-objek persepsi melalui bersatunya dua lingkup ilmu pengetahuan di realitas<sup>50</sup>. Ilmu pengetahuan berada dalam satu lingkaran lingkup, akibat dari dipengaruhi kesadaran manusia mengetahui eksistensi wujud *dzihni* dan *khariji* yang mempengaruhi paradigma manusia untuk membedakan dan memahami sesuatu bersifat hakiki dan non-hakiki berdasarkan wujud sebagai sumber efek di realitas<sup>51</sup>.

---

*Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 139; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 93

<sup>48</sup>

<sup>49</sup> Mohammad Fanaei Nematsara, *Secondary Intelligibles: An Analytical and Comparative Study on First and Second Intentions* (Ottawa: McGill University. 1994), hal. 10; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 94; Lihat juga Ibrahim Kalin, *Mulla Sadra's Appropriation and Critique of the Illuminationist Concept of Knowledge*, hal. 4

<sup>50</sup> Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, hal. 137; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 92; Lihat juga Muhammad Rezai, *The Theory of the Correspondence in the Transcendent Theosophy*, vol. 1, hal. 251; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 94

<sup>51</sup> Ali Rabbānī Kalbīkānī, *Idhāhu al-Hikmah fī Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 55; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in*

Pengetahuan manusia terhadap hakikat realitas didasari oleh eksistensi akal dapat menyadari dua dimensi pengetahuan yang berkorespondensi antara satu sama lain<sup>52</sup>. Korespondensi dua dimensi menghasilkan sebuah aktivitas akal untuk memproduksi sebuah konsep universal yang diterapkan berdasarkan fakta realitas<sup>53</sup>. Fakta realitas mempengaruhi proses predikasi antara dua konsep universal yang memiliki relasi secara total dan sebagian. Seluruh aktivitas akal mengenai kesadaran dua dimensi, penyatuan dua dimensi, proses produksi konsep universal, dan predikasi dua konsep universal telah menyebabkan mengaktualkan daya akal manusia untuk menyadari sebuah kebenaran realitas<sup>54</sup>. Mulla Sadra menjelaskan masalah aktualitas daya akal pada tema akal munawar atau *al-aql al-fa'al* (akal aktif) melalui pendekatan *ashalatul al-wujud* sebagai basis sistem filsafatnya bahwa pencerapan akal terhadap objek persepsi merupakan proses penangkapan segala wujud yang keberadaannya eksis di alam eksternal-disebut wujud *khariji*-<sup>55</sup>.

---

*Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 302; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 139

<sup>52</sup>Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, hal. 137; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 92; Lihat juga Muhammad Rezai, *The Theory of the Correspondence in the Transcendent Theosophy*, vol. 1, hal. 251; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 94

<sup>53</sup> Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 97; Lihat juga Hossein Sheykh Rezaee and Mohammad Mansur, *Knowledge as a Mode Being: Mulla Sadra's Theory of Knowledge*, no. 4, hal. 28; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 96

<sup>54</sup> Ali Rabbānī Kalbīkānī, *Ṭdhāhu al-Hikmah fi Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 55; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 302; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 139

<sup>55</sup> Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, hal. 160; Lihat juga Ibrahim Kalin, *Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra*, hal. 10; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 140

Proses penangkapan seluruh wujud eksternal dicerap oleh akal manusia untuk menghadirkan suatu eksistensi immateri, berupa gambaran atau konsep universal sesuai dengan keberadaan objek eksternal-disebut wujud *dzihni*-. Dalam pandangan Mulla Sadra, wujud *dzihni* dan *khariji* bermakna satu secara eksistensi untuk mendeskripsikan hakikat segala sesuatu di realitas<sup>56</sup>. Artinya, kebersatuan antara wujud *dzihni* dan *khariji* dalam epistemologi Mulla Sadra merupakan proses pengetahuan manusia untuk mencapai suatu kebenaran eksistensi berdasarkan aktivitas akal manusia. Aktivitas akal manusia mengetahui seluruh kebenaran akan menggerakannya dari tahap potensial menuju aktualitas<sup>57</sup>. Kesempurnaan akal mempengaruhi eksistensi jiwa manusia untuk mengetahui hakikat segala sesuatu. Pengetahuan jiwa terhadap hakikat segala sesuatu mendeskripsikan aktualitas jiwa sebagai identitas inti manusia untuk mengetahui hakikat ilmu pengetahuan sebagai bentuk kesempurnaan eksistensi manusia di realitas. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hakikat pengetahuan merupakan kesempurnaan bagi jiwa manusia di realitas. Demi memperjelas relasi antara hakikat ilmu pengetahuan dan kesempurnaan jiwa, penulis akan membahas pada tema selanjutnya.

### 3. Mengetahui sebagai Kesempurnaan Jiwa

Mulla Sadra menyebutkan bahwa jiwa merupakan identitas inti memiliki dua atribut, yaitu immaterialis dan pengetahuan. Atribut immaterialis dalam keberadaan jiwa mendeskripsikan eksistensi jiwa bersifat tidak terindera oleh mata atau tidak

---

<sup>56</sup> Archie J. Bahm, *Epistemology: Theory of Knowledge*, hal. 153; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 301

<sup>57</sup> Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 97; Lihat juga Ibrahim Kalin, *Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra*, hal. 173; Lihat juga Ali Rabbānī Kalbīkānī, *Īdhāhu al-Hikmah fi Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 55; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 302; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 139

terikat dari materi. Sedangkan, atribut pengetahuan merupakan jalan menuju aktualitas jiwa menuju kesempurnaan bersifat transendental dengan bersatunya subjek dan objek dalam pengetahuan manusia. Bersatunya subjek dan objek didasari oleh pemahaman manusia terhadap wujud *khariji* dan *dzihni* di realitas<sup>58</sup>. Wujud *khariji* dan *dzihni* saling berhubungan dalam hal mencapai hakikat pengetahuan persepsi indrawi dan abstraksi akal, sebagaimana telah dijelaskan bahwaseluruh wujud *khariji* dicerap oleh pancaindera menuju proses rasionalisasi akal menyebabkan hadirnya gambar atau konsep objek persepsi di alam mental<sup>59</sup>. Mulla Sadra menjelaskan keterhubungan antara wujud mental dan eksternal adalah sebuah usaha dalam memperoleh kesesuaian antara sesuatu yang dikonsepsikan dengan realitasnya, sehingga manusia dapat mengetahui hakikat objek persepsi tanpa perubahan kuintitas<sup>60</sup>. Seperti, Sukainah mempersepsi baju biru di toko baju melalui daya penglihatan. Ketika Sukainah mempersepsi terhadap mobil merah melalui rasio oleh akal untuk menghasilkan konsep atau gambaran mengenai baju biru di toko baju. Gambaran baju biru tidak mengalami perubahan terhadap baju biru di alam eksternal. Pada dasarnya, korespondensi antara domain eksternal dan internal berusaha memperoleh hakikat pengetahuan realitas, sehingga manusia tidak mengalami kekeliruan untuk memahami

---

<sup>58</sup> Archie J. Bahm, *Epistemology: Theory of Knowledge*, hal. 153; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 301

<sup>59</sup> Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, hal. 160; Lihat juga Ibrahim Kalin, *Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra*, hal. 10; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 140

<sup>60</sup> Archie J. Bahm, *Epistemology: Theory of Knowledge*, hal. 153; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 301; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 140; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Falsafah Sadra al-Mutaalihīn al-Syirāzī al-Mabānī wa al-Mertekzāt* (Beirut: Dar al-Maaref, 2008), hal.

realitas, sebagaimana kebenaran baju biru di konsep dan realitas<sup>61</sup>.

Penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa konsep *ittihād āql wa ma'qūl* berusaha menjelaskan kebenaran realitas melalui keterhubungan dua wilayah ilmu pengetahuan tanpa mengubah identitas setiap objek persepsi di alam mental, sebagaimana kekeliruan para filsuf sebelum Mulla Sadra<sup>62</sup>. Bersatunya wilayah ilmu pengetahuan mempengaruhi kesempurnaan akal untuk menganalisis sesuatu bersifat hakiki dan non-hakiki. Kemampuan akal menganalisis entitas realitas berdasarkan kesempurnaannya mempengaruhi aktualitas jiwa. Sebagaimana yang diketahui bahwa akal merupakan fakultas tertinggi pada jiwa, sehingga segala sesuatu yang diketahui oleh akal merupakan kesempurnaan bagi jiwa manusia di realitas. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kesempurnaan akal sebagai fakultas tertinggi jiwa juga menjelaskan keberadaan fakultas lain dalam diri manusia, sehingga setiap individu memiliki tingkatan keberadaannya di realitas.

## C. Kesempurnaan Insan

### 1. Ragam Insan

Konsep insan merupakan salah satu wacana yang dikaji oleh para pemikir Muslim untuk membuktikan kesempurnaan transedental dalam diri manusia<sup>63</sup>. Sebagian para pemikir Muslim, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazalimelakukan kajian terkait kesempurnaan transedental melalui eksistensi jiwa sebagai kesempurnaan awal tubuh manusia. Makna

---

<sup>61</sup>Archie J. Bahm, *Epistemology: Theory of Knowledge*, hal. 153; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 301; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 140; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Falsafah Sadra al-Mutaalihīn al-Syirāzī al-Mabānī wa al-Mertekzāt*, hal. 37

<sup>62</sup>Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, hal. 159; Lihat juga Sayyid Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 89

<sup>63</sup> Sajjad H. Rizvi, *Mulla Sadra and Metaphysics*, hal. 566; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*,

kesempurnaan awal bagi tubuh dalam pandangan Al-Farabi adalah fisik manusia tidak dapat bertindak dan berpikir tanpa pengaruh jiwa<sup>64</sup>. Pandangan Al-Farabi selaras dengan pemikiran Ibn Sina mengenai konsep jiwa dalam karyanya *Ahwal al-Nafs* bahwa jiwa merupakan kesempurnaan awal, karena setiap spesies (*jins*) menjadi sempurna melalui pengaruh jiwa<sup>65</sup>. Pandangan Al-Farabi dan Ibn Sina diterima dan dijadikan sebuah pemahaman bagi al-Ghazali dalam karyanya berjudul *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifat an-Nafs* bahwa jiwa ialah kesempurnaan pertama bagi tubuh manusia untuk mempersepsi, menganalisa, dan menyimpulkan segala sesuatu secara universal di realitas<sup>66</sup>.

Para filsuf sebelum Mulla Sadra, memiliki pandangan berbeda terkait jiwa yang melahirkan ragam pandangan tentang eksistensi jiwa. Demi mengatasi perbedaan pandangan, Mulla Sadra membahas eksistensi jiwa melalui prinsip filsafatnya, yaitu gerak substansi untuk membuktikan pergerakan jiwa menuju kesempurnaan<sup>67</sup>. Pada dasarnya, Mulla Sadra juga menyakini bahwa jiwa manusia memiliki tingkatan, sebagaimana pandangan para pemikir Muslim terdahulu<sup>68</sup>. Akan tetapi, Mulla Sadra memandang bahwa setiap daya dalam jiwa mempengaruhi kesempurnaan eksistensi manusia. Artinya, daya persepsi indrawi dan akal saling bekerjasama untuk

---

<sup>64</sup> Sayyid Kamal Haydarī, *Buhūsu fī Ilm an-Nafsi al-Falsafī*, hal. 22

hal. 10 <sup>65</sup> Ibn Sina, *Ahwal al-Nafs* (Kairo: Dār lhyā' al-Kutub al-Arabiyyah, 1952),

<sup>66</sup> Al-Ghazali, *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifat an-Nafs*, (Beirut: Dar al-Afāq al-Jadīdah, 1975), cet.II, hal. 21

<sup>67</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy*, hal. 174-175; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 64; Lihat juga Abdulaziz Daftari, *Mulla Sadra's and the Mind-Body Problem: A Critical Assesment of Sadras Approach to the Dichotomy of Soul and Spirit*, hal. 8

<sup>68</sup> Maria Massi Dakake, "Hierarchies of Knowing in Mulla Sadra's Commentary on the Ushūl al-Kāfī" (Kanada: *Journal of Islamic Philosophy*, 2010), hal. 5; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 64; Lihat juga Abdulaziz Daftari, *Mulla Sadra's and the Mind-Body Problem: A Critical Assesment of Sadras Approach to the Dichotomy of Soul and Spirit*, hal. 3-4

menyempurnakan eksistensi jiwa manusia<sup>69</sup>. Dalam pembahasan *ma'qulat*, Mulla Sadra menjelaskan kerjasama yang terjadi antara akal dan pancaindra, bahwa persepsi indrawi merupakan gerbang awal bagi manusia untuk mengetahui keberadaan entitas realitas. Proses pencerapan indrawi dalam istilah filsafat Mulla Sadra disebut *ma'qulat al-awwali*.

Tahapan selanjutnya adalah persepsi indrawi diubah menjadi gambaran partikular di alam mental. Akal berkerja melakukan analisa, sehingga menghasilkan hasil analisa akal bersifat universal. Mulla Sadra menyebutkan proses perubahan gambaran dari partikular menuju universal melalui analisa akal dengan istilah *ma'qulat al-tsani al-falsafi*<sup>70</sup>. Hasil analisa akal mempengaruhi dua aspek dalam diri manusia, yaitu *al-ma'rifat al-haq* (teoritis) dan *al-ma'rifat al-khair* (praktis)<sup>71</sup>. Pengaruh teoritis dan praktis mendeskripsikan kesempurnaan holistik, baik secara tindakan maupun paradigma dalam diri manusia. Pengaruh akal terhadap kesempurnaan holistik akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

## 2. Kesempurnaan Holistik

Pembahasan selanjutnya adalah kesempurnaan holistik sebagai pembahasan lanjutan terkait bersatunya daya-daya persepsi indrawi dan akal dalam mengaktualkan keberadaan jiwa dalam diri manusia perspektif Mulla Sadra<sup>72</sup>. Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa pancaindra merupakan gerbang awal untuk menghasilkan gambaran

---

<sup>69</sup> Muhammad Ali Dibaji, *Soul-Body Relation as a Philosophical Model of God-Nature Relation in Mulla Sadrā and Leibniz Philosophies*, hal. 45; Lihat juga Daftari Abdulaziz, *Mulla Sadra and the Mind-Body Problem: A Critical Assessment of Sadras Approach to the Dichotomy of Soul and Spirit*, hal. 9-10

<sup>70</sup> Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, hal. 137; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 92; Lihat juga Muhammad Rezai, *The Theory of the Correspondence in the Trancendent Theosophy*, vol. 1, hal. 251

<sup>71</sup> Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma'ād*, hal. 112; Lihat juga Ibn Sina, *al-Isyārāti wa al-Tanbīhāt*, vol. 2, hal. 132-133

<sup>72</sup> Mohammad Fanaei Nematsara, *Secondary Intelligibles: An Analytical and Comparative Study on First and Second Intentions*, hal. 10-11; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*, hal. 94

partikular yang dikirim menuju akal untuk dianalisa dan diverifikasi kebenarannya. Hasil verifikasi akal menghasilkan gambaran universal dan keterhubungan dua wilayah pengetahuan, yaitu eksternal dan internal. Keterhubungan dua wilayah pengetahuan mendeskripsikan kebenaran pengetahuan dimiliki oleh seorang individu<sup>73</sup>. Kebenaran pengetahuan merupakan hasil refleksi akal untuk mempersepsi segala sesuatu berdasarkan kebenaran yang mengantarkan akal manusia menuju proses aktualitas<sup>74</sup>.

Aktualitas akal mempengaruhi eksistensi jiwa manusia, sebab akal merupakan fakultas tertinggi jiwa mempengaruhi atribut jiwa-pengetahuan-yang mempengaruhi kesederhanaan (*basith*) jiwa manusia melalui proses persepsi segala sesuatu di realitas<sup>75</sup>. Kesederhanaan jiwa mendeskripsikan kesempurnaan paradigma dan sikap manusia di dunia melalui dua aspek, yaitu teoritis dan praktis berdasarkan pola aktualitasnya di realitas<sup>76</sup>. Kesempurnaan teoritis adalah pengetahuan akal manusia memahami kebenaran seluruh objek realitas, sehingga ia mempersepsi segala sesuatu melalui kebenaran untuk mengetahui hakikat realitas<sup>77</sup>. Kesempurnaan teoritis dapat

---

<sup>73</sup> Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, hal. 160; Lihat juga Ibrahim Kalin, *Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra*, hal. 10

<sup>74</sup> Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma'ād*, hal. 111-112; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 71

<sup>75</sup> Ibrahim Kalin, *Mulla Sadra's Appropriation and Critique of the Illuminationist Concept Of Knowledge*, hal. 6; Lihat juga Muhammad Kajavi, *Soul, Its Reality and Its Perfectionary Journey in Mulla Sadra's Philosophy*, hal. 3; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*, hal. 80; Lihat juga Muhammad Abdul Haq, *Mullā Sadrā's*, hal. 82; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 71

<sup>76</sup> Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma'ād*, hal. 111-112

<sup>77</sup> Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma'ād*, hal. 111; Lihat juga Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, hal. 226; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 97; Lihat juga Ibrahim Kalin, "Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra", hal. 173; Lihat juga Ali Rabbānī Kalbīkānī, *Īdhāhu al-Hikmah fi Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 55; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in*

dideskripsikan melalui *ma'rifat al-haq* (pengetahuan kebenaran) mempengaruhi paradigma manusia untuk menganalisa dan memikirkan segala sesuatu berdasarkan kebenaran. Kebenaran akan membawa manusia untuk mencapai kesempurnaan dirinya, termaksud kesempurnaan jiwa manusia<sup>78</sup>.

Kesempurnaan teoritis mempengaruhi aspek praktis dalam eksistensi manusia terkait tindakan manusia dengan melibatkan akalinya sebelum berkehendak di realitas<sup>79</sup>. Akal manusia merupakan roda untuk menggerakkan seluruh rantai tindakan manusia berdasarkan persepsinya terhadap realitas. Persepsi terhadap realitas akan menciptakan pengetahuan, sehingga manusia dapat bertindak berdasarkan pengetahuannya<sup>80</sup>. Manusia mencapai *ma'rifat al-haq* bertindak secara logis dan sistematis dengan mengabaikan hasrat dan emosional di setiap kehendak. Artinya, manusia bertindak berdasarkan pemahamannya melalui proses kesadarannya terhadap objek realitas<sup>81</sup>. Kesadaran dalam bertindak mengaktualkan

---

*Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 302; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 139

<sup>78</sup> Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma'ād*, hal. 111; Lihat juga Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, hal. 226; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 97; Lihat juga Ibrahim Kalin, *Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra*, hal. 173; Lihat juga Ali Rabbānī Kalbīkānī, *Īdhāhu al-Hikmah fi Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 55; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 302; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 139

<sup>79</sup> Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma'ād*, hal. 112; Lihat juga Ibn Sina, *al-Isyārāti wa al-Tanbīhāt* (Kairo: Dār al-Marif, 1960), vol. 2, hal. 132-133

<sup>80</sup> Ali Rabbānī Kalbīkānī, *Īdhāhu al-Hikmah fi Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 55; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 302; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 139

<sup>81</sup> Mohammad Fanaei Nematsara, *Secondary Intelligibles: An Analytical and Comparative Study on First and Second Intentions in Islamic and Westren Philosophy*, hal. 14; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, jilid 1, hal. 232; Lihat juga Hossein Sheykh and Mohammad Mansur, *Knowledge as a Mode*

pandangan etika manusia untuk mengetahui kebaikan (*ma'rifat al-khair*). *Ma'rifat al-khair* mendeskripsikan kesempurnaan etika manusia untuk bertindak berdasarkan sebuah kebaikan dengan mengabaikan segala keburukan<sup>82</sup>. Pengetahuan manusia terhadap sesuatu yang baik dilandasi oleh kekuatan jiwa manusia untuk menganalisa sesuatu yang baik dan buruk dengan melibatkan aktualitas akal manusia yang dideskripsikan melalui *ma'rifat al-haq*<sup>83</sup>.

Sayyid Kamal Haidar menjelaskan cara mencapai kesempurnaan akal teoritis dan praktis dalam buku *Buhūsun fī 'Ilmi al-Nafs al-Falsafī* bahwa langkah utama mengaktualkan *ma'rifat al-haq* melalui pengetahuan eksternal sebagai sesuatu yang mendasar<sup>84</sup>. Sayyid Kamal Haidari menjelaskan bahwa dasar pengetahuan manusia diperoleh melalui interaksi individu dengan eksternal untuk mendapatkan suatu informasi berdasarkan rangsangan indrawi, baik pendengaran, pengelihatannya, dan pengecapannya. Sayyid Kamal Haidari menjelaskan bahwa pengetahuan individu mengenai objek eksternal harus dipraktikkan melalui tindakan untuk menciptakan suatu kebiasaan. Ketika kita mengetahui konsep akan kebaikan, maka konsep kebaikan itu akan tersimpan didalam akal dan akan menghasilkan sebuah tindakan. Jika

---

*Being: Mulla Sadra's Theory of Knowledge*, hal. 30; Lihat juga Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma'ād*, hal. 111-112; Lihat juga David B. Burrell, *Mulla Sadra Ontology*, hal. 54

<sup>82</sup> Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma'ād*, hal. 112; Lihat juga Ibn Sina, *al-Isyārāti wa al-Tanbīhāt*, vol. 2, hal. 132-133

<sup>83</sup> Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma'ād*, hal. 111; Lihat juga Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, hal. 226; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 97; Lihat juga Ibrahim Kalin, "Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra", hal. 173; Lihat juga Ali Rabbānī Kalbīkānī, *Īdhāhu al-Hikmah fī Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 55; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 302; Lihat juga Sayyid Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 139

<sup>84</sup> Sayyid Kamal Haidari, *Buhusul fī 'Ilmi al-Nafs al-Falsafah* (Tehran: Massah al-Imām al-Jawād Lil-Fikri wa As-tsaqāfah, 2011), hal. 137

individu membiasakan diri untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan *al-aql al-hayūla* akan menciptakan suatu kebiasaan yang melekat dalam diri manusia yang disebut *al-aql al-malakah*<sup>85</sup>. *Al-aql al-malakah* adalah tingkatan akal kedua yang menjelaskan tertanamnya suatu pengetahuan dalam diri manusia menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan sehari-hari. Pembiasaan individu untuk bertindak berdasarkan pengetahuannya meniscayakan kehadiran *al-aql al-fi'il* merupakan tingkatan ketiga dalam ranah epistemologis yang mendeskripsikan korespondensi antara pengetahuan mental dan tindakan manusia untuk memperoleh suatu kebenaran<sup>86</sup>. Pada tingkatan *al-aql al-fi'il*, eksistensi jiwa manusia mengalami kesederhanaan didasari oleh praktik-praktik pengetahuan dalam tindakannya. Sayyid Kamal Haidari juga menjelaskan bahwa tingkatan *al-aql al-fi'il* merupakan hasil penghiasan atau *takhalli* dalam diri manusia dengan melibatkan *al-aql al-malakah* sebagai basis utama manusia menyempurnakan jiwanya di realitas<sup>87</sup>.

Proses korepondensi antara mental dan eksternal, serta *takhalli* akan meniscayakan tingkatan akal manusia menuju *al-aql al-mustafāt* melalui proses *tajallid* dalam diri manusia. *Al-aql al-mustafāt* merupakan tingkatan akal paling tinggi dalam tatanan *ma'rifat al-haq* yang mempengaruhi setiap individu untuk memandang segala sesuatu berdasarkan kebenaran pengetahuannya, sehingga mereka memiliki sifat-sifat kebenaran dalam dirinya. Sifat-sifat kebenaran akan mempengaruhi tindakan manusia yang mendeskripsikan eksistensi manusia identik dengan keberadaannya-Nya secara tindakan dan sifat-sifatnya. Artinya, individu yang mencapai tingkatan *al-aql al-mustafāt* akan mencerminkan sifat-sifat mereka seperti sifat-sifat-Nya dan tindakan mereka seperti tindakan-Nya di realitas. Tersingkapnya atau tercerminnya

---

<sup>85</sup>Sayyid Kamal Haidari, *Buhusul fi 'Ilmi al-Nafs al-Falsafah*, hal. 141

<sup>86</sup>Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 71; Lihat juga Muhammad Ali Navidi, *Hubungan antara Gerak (Motion) dan Kesempurnaan (Perfection) Menurut Filsafat Mulla Sadra dan Hegel*, hal 71

<sup>87</sup>Sayyid Kamal Haidari, *Buhusul fi 'Ilmi al-Nafs al-Falsafah*, hal. 146

keberadaan-Nya dalam diri manusia sebagai proses fana hancur terhadap alam materi sebagai gambaran nilai-nilai ilahi pada diri manusia yang timbul atau eksis dalam jiwa manusia untuk aktual menuju peningkatan eksistensi melalui ragam perjalanan jiwa di realitas<sup>88</sup>.

Mulla Sadra menjelaskan proses perjalanan kesempurnaan jiwa ibarat manusia memakai baju di dunia. Pada fase balita manusia akan memakai baju sesuai ukurannya, akan tetapi ketika ia mencapai fase anak-anak, manusia akan meninggalkan baju balita dan memakai baju ukuran anak-anak<sup>89</sup>. Manusia yang berada pada fase balita dideskripsikan sebagai eksistensi yang bergantung pada materi, sehingga ia akan menggantungkan segala kebutuhannya, baik paradigma maupun kehendak pada ranah materialis<sup>90</sup>. Sedangkan, manusia yang berada pada tahap anak-anak mendeskripsikan eksistensi melampaui paradigma dan kehendak materialis<sup>91</sup>. Artinya, manusia telah melampaui kebergantungan materialis dalam eksistensinya untuk mencapai tahap kesempurnaan secara berkelanjutan melalui aktualitas jiwa manusia<sup>92</sup>. Dengan

---

<sup>88</sup>Sayyid Kamal Haidari, *Buhusul fi 'Ilmi al-Nafs al-Falsafah*, hal. 148-149; Lihat juga Muhammad Abdul Haq, *Mulla Sadra's Concept of Substantial Motion*, hal. 83; Lihat juga Mashad al-Allaf, *The Essential Ideas of Islamic Philosophy*, hal. 321

<sup>89</sup> Muhammad Abdul Haq, *Mulla Sadra's Concept of Substantial Motion*, hal. 83; Lihat juga Mashad al-Allaf, *The Essential Ideas of Islamic Philosophy*, hal. 321; Lihat juga Zailan Moris, *Mulla Sadra on Eschatology in al-Hikmah Al-Arshiyah*, hal. 97

<sup>90</sup> Muhammad Abdul Haq, *Mulla Sadra's Concept of Substantial Motion*, hal. 83; Lihat juga Mashad al-Allaf, *The Essential Ideas of Islamic Philosophy*, hal. 321; Lihat juga Zailan Moris, *Mulla Sadra on Eschatology in al-Hikmah Al-Arshiyah*, hal. 97

<sup>91</sup> Muhammad Abdul Haq, *Mulla Sadra's Concept of Substantial Motion*, hal. 83; Lihat juga Mashad al-Allaf, *The Essential Ideas of Islamic Philosophy*, hal. 321; Lihat juga Zailan Moris, *Mulla Sadra on Eschatology in al-Hikmah Al-Arshiyah*, hal. 97

<sup>92</sup> Mulla Sadra, *Al-Hikmatuh al-Mutālīyah fī al-asfār al-aqliyah al-arba'ah*, jilid 1, hal. 67; Lihat juga Muhammad Abdul Haq, *Mulla Sadra's Concept of Substantial Motion*, hal. 83; Lihat juga Mashad al-Allaf, *The Essential Ideas of Islamic Philosophy*, hal. 321; Lihat juga Sajjad H. Rizvi, *Mulla Sadra and Metaphysics*, hal. 566; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 80; Lihat juga Ali Rabbānī Kalbīkānī, *Īdhāhu al-Hikmah fī Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 49

demikian, dapat diketahui bahwa aktualitas jiwa mempengaruhi kemapanan paradigma dan kehendak manusia dalam kehidupannya untuk mendeskripsikan kesempurnaan holistik atau menyeluruh dalam diri manusia yang tidak bergantung pada keberadaan materi, baik secara teoritis maupun praktis di realitas.

## BAB IV

### ANALISIS TEORI KESEMPURNAAN MANUSIA PERSPEKTIF MULLA SADRA SEBAGAI RESPON TERHADAP DUALISME RENE DESCARTES

#### A. Struktur Kesempurnaan Manusia Menurut Mulla Sadra

Struktur kesempurnaan Mulla Sadra merupakan salah satu konsep eksistensi setiap individu dipengaruhi oleh kemendasaran wujud sebagai sumber efek seluruh keberadaan di realitas. Konsep kemendasaran wujud atau *ashalatul wujud* dalam Mulla Sadra merupakan sebuah metode yang digunakan untuk membuktikan bahwa kesempurnaan manusia dipengaruhi oleh wujud sebagai efek keberadaan manusia.<sup>1</sup> Wujud sebagai sumber efek keberadaan manusia dalam pandangan Mulla Sadra menjelaskan bahwa kesempurnaan individu pun harus dicapai melalui wujud, sebab mustahil suatu keberadaan mengalami fase kesempurnaan tanda melibatkan efek keberadaan dalam dirinya, contoh: perubahan warna apel dari hijau menjadi merah yang tidak mungkin mengalami sebuah kesempurnaan aksidental tanpa pengaruh keberadaan apel.<sup>2</sup> Artinya, ragam kesempurnaan warna hijau ke merah dalam apel tidak terealisasikan tanpa adanya apel itu sendiri, sebagaimana argumentasi *ashalatul wujud* yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Pandangan Mulla Sadra terhadap struktur kesempurnaan manusia merupakan sebuah anti-tesis terhadap perspektif kaum filsuf Barat, seperti Rene Descartes sebagai bapak filsuf Modern menjelaskan bahwa kesempurnaan eksistensi manusia direfleksi

---

<sup>1</sup> Mulla Sadra, *Al-Hikmatuh al-Mutaliyah fi al-Asfar al-Aqliyah al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Ehia al-Toutath, al-Arabi, 2002), jilid. 1, hal. 71

<sup>2</sup>Yani Eshots, *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context*, (Aldershot: Ashgate Publishing Limited, 2005), hal. 73

oleh dua substansi, yaitu tubuh dan jiwa dalam diri manusia.<sup>3</sup> Refleksi tubuh dan jiwa dalam pandangan Rene Descartes mendeskripsikan paradigma dualisme menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia dicapai melalui hubungan akal dan tubuh<sup>4</sup>. Tubuh dalam sistem filsafat Rene Descartes, ialah perangsang awal bagi ilmu pengetahuan manusia. Sedangkan, akal merupakan alat abstraksi yang merefleksikan ragam pengalaman menjadi konsep-konsep dalam diri manusia.<sup>5</sup> Akan tetapi, perlu diketahui bahwa Rene Descartes lebih mengutamakan akal sebagai media utama kesempurnaan manusia di realitas. Artinya, semakin manusia mengabstraksi ragam pengalaman, semakin ia menyempurnakan eksistensinya. Keutamaan akal sebagai proses kesempurnaan eksistensi manusia menggambarkan pandangan Rene Descartes bersifat rasionalis.<sup>6</sup>

Dalam peradaban filsafat Islam, diketahui bahwa keberadaan manusia terdiri dua, yaitu wujud dan kuititas.<sup>7</sup> Mulla Sadra menjelaskan kesempurnaan dan efek eksistensi manusia berasal dari wujud.<sup>8</sup> Sedangkan, Rene Descartes menjelaskan kesempurnaan dan efek eksistensi manusia berasal dari kuititas.<sup>9</sup> Perbedaan perspektif memahami kesempurnaan manusia didasari oleh dua pendekatan yang bersebrangan. Konsep kemendasaran wujud dalam pandangan Mulla Sadra dikaji melalui pendekatan immaterialis, setelah memahami dua

---

<sup>3</sup>Nunu Burhani, "*Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato sampai Gonseth*" hal. 136

<sup>4</sup>Nunu Burhani, "*Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato sampai Gonseth*" hal. 136

<sup>5</sup>Peter King, *Body and Soul* (Oxford: Oxford Handbook, 2011), hal. 5

<sup>6</sup>Cahaya Khaeroni, "*Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*", hal. 193

<sup>7</sup>Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah Taqi Mizbah Yazdi* (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 197

<sup>8</sup>Nurul Khair, *Konsep Eksistensi Manusia dalam Pandangan Mulla Sadra: Respon terhadap Materialisme Barat* (Jakarta: STFI Sadra, 2019), hal. 59

<sup>9</sup>Rizal Muntansyir, "*Aliran-Aliran Metafisik: Studi Kritis Filsafat Ilmu*" (Yogyakarta: *Jurnal Filsafat*, 1997), hal. 9

keberadaan dalam diri manusia, yaitu wujud dan kuintas yang salah satu dari keduanya bergantung kepada yang lain.<sup>10</sup> Allamah Thabathaba'i sebagai komentator Sadrian menjelaskan argumentasi *ashalatul wujud* Mulla Sadra dalam karyanya *Bidayah al-Hikmah* bahwa kemendasaran wujud melalui keberadaan api terdiri dari keapiaan sebagai kuintas dan adanya api sebagai wujud.<sup>11</sup> Allamah Thabathaba'i bahwa kemustahil terjadi pada keapiaan yang dapat membakar segala sesuatu tanpa adanya api itu sendiri.<sup>12</sup> Artinya, adanya api merupakan sesuatu yang wajib untuk menghadirkan keapiaan di realitas. Sedangkan, kemendasaran akal sebagai kesempurnaan manusia perspektif Rene Descartes dijelaskan melalui pendekatan materialis.<sup>13</sup> Dalam perjalanan intelektual Rene Descartes, diketahui bahwa kesadarannya terhadap kefundamentalan akal dicapai melalui rangsangan ragam pengalaman yang tanpa ragam pengalaman tersebut, ia tidak dapat mengetahui akal sebagai pondasi struktur kesempurnaan manusia di realitas.<sup>14</sup>

Berdasarkan ragam penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Rene Descartes dan Mulla Sadra memiliki pendekatan berbeda untuk menjelaskan struktur kesempurnaan eksistensi manusia. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa analisis Mulla Sadra yang membagi keberadaan manusia dan penjelasan Allamah Thabathaba'i terhadap kebergantungan kuintas terhadap wujud merupakan sesuatu yang logis dalam setiap paradigma sehingga tidak dapat dibantah keberadaannya. Di satu sisi, konsep *ashalatul wujud* sebagai prinsip ontologis Mulla Sadra secara

---

<sup>10</sup>Sayyid Husain Thabathabai, *Ushul al-Falsafah* (Beirut: Dar al-Jawad Imam, 2011), hal 44

<sup>11</sup>Sayyid Husain Thabathabai, *Bidayah al-Hikmah* (Qom: Muassah al-Marif al-Islamiyyah, 1418 H), hal 15

<sup>12</sup>Nurul Khair, *Konsep Eksistensi Manusia dalam Pandanga Mulla Sadra: Respon terhadap*, hal 61

<sup>13</sup>Ilka Niiniluoto, *Handbook of Epistemology* (Berlin: Spinger Science and Business Media, 2004), hal 17

<sup>14</sup>Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal 745

langsung merespon pandangan dualisme Rene Descartes yang menjelaskan tubuh dan akal berdiri secara mandiri untuk menyempurnakan eksistensi manusia.<sup>15</sup> Keterpisahan tubuh dan akal dalam pandangan Rene Descartes pada dasarnya telah direspon oleh Mulla Sadra dalam teori gerak substansi atau *harakah al-jauhariyah* menjelaskan bahwa akal dan tubuh merupakan fakultas jiwa yang keduanya, tubuh dan akal, memiliki keselarasan satu sama lain yang bergantung pada jiwa sebagai substansi utama kesempurnaan manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farabi bahwa jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi manusia untuk mempersepsi dan merefleksikan ragam pengetahuan dalam manusia.<sup>16</sup>

Pandangan Al-Farabi diperjelas oleh Mulla Sadra bahwa kesempurnaan jiwa terletak pada ilmu pengetahuan yang melibatkan akal dan tubuh dalam tatanan epistemologis. Artinya, tubuh dan akal bergerak berdasarkan aktualitas jiwa untuk memperoleh ragam ilmu pengetahuan untuk menyempurnakan dirinya di realitas.<sup>17</sup> Dengan demikian dapat diketahui bahwa struktur kesempurnaan manusia dalam pandangan Mulla Sadra saling menghubungkan ontologis dan epistemologis dalam eksistensi individu di realitas. Demi memperjelas ragam penjelasan kesempurnaan eksistensi manusia perspektif Mulla Sadra, penulis akan membahas prinsip ontologis dan epistemologis sebagai pendekatan kesempurnaan manusia pada sub-tema berikutnya:

### **1. Pendekatan Ontologis**

Mulla Sadra adalah filsuf Islam yang sezaman dengan Rene Descartes (1596-1650), ia hidup di antara abad ke-16 dan 17. Rasionalisme yang dikemukakan oleh

---

<sup>15</sup>Cahaya Khaeroni, "*Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*", hal. 193

<sup>16</sup>Sayyid Kamal Haidari, *Buhusu fi Ilm al-Nafsi al-Falsafi* (Qom: Muassah al-Imam al-Juluh al-Fikr al-Tsaqafah, 1427 H), hal. 22

<sup>17</sup>Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy* (Tehran: SIPRI, 2004), hal. 91

Descartes merupakan sebuah aliran pemikiran yang dikatakan bentuk revolusi berpikir, sehingga ia disebut bapak filsafat modern. Descartes, dapat dikatakan sebagai pelopor daripada filsafat modern.<sup>18</sup> Di dalam filsafat Islam, Mulla Sadra ditetapkan sebagai filsuf yang pemikirannya merupakan puncak daripada pemikiran pada filsafat Islam. Dikarenakan, Mulla Sadra menggabungkan berbagai aliran pemikiran yang ada pada Filsafat Islam, seperti paripatetik, iluminasi, kalam serta irfan.<sup>19</sup>

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan melakukan analisis mengenai proses kesempurnaan jiwa manusia dalam ranah ontologis. Para filsuf Islam menerima argumentasi-argumentasi ontologis serta hal-hal yang berimplikasi dan bersifat ontologis. Mulla Sadra memandang bahwasanya jiwa pada awal keberadaannya merupakan sesuatu yang sifatnya materi (*al-nafs tabdau bidayah maddiyah*) tetapi setelahnya melalui gerak tran-substansial, jiwa dapat melepaskan diri dari materi, jiwa manusia ini pada awal penciptaannya merupakan ciptaan yang sifatnya materi, tahap demi tahap melepaskan diri dalam proses gerak tran-substansial. Gerak tran-substansial jiwa inilah melepaskan segala keterkaitannya dengan materi, sehingga jiwa benar-benar terlepas secara sempurna, jadi dari materi menuju kesempurnaan.<sup>20</sup> Akal merupakan jiwa yang telah terlepas secara utuh dan sempurna baik esensi maupun aktifitasnya.

Gerak tran-substansial menyampaikan jiwa-jiwa yang terikat secara materi dan menuju kepada aktualitas

---

<sup>18</sup> John G. Cottingham, *A Descartes Dictionary* (Massachusetts: Blackwell, 1993) hal 5

<sup>19</sup> Zailan Morris, "*Mulla Sadra on The Human Soul and its Becoming*", *Transcendent Philosophy*, vol 11, hal 21-22

<sup>20</sup> Muhammad Hussein Tabataba'i, *Bidayah al-hikmah* (Qum al-Muqaddas, Muassasah al-Nasyr al-Islami, 138H) hal 98

sempurna. Pada hakikatnya, jiwa manusia harus bersifat immateri. Karena materi bersifat lemah dan akan hancur, sehingga sangat tidak mungkin untuk melakukan penyempurnaan. Namun, pandangan ini mengalami banyak penolakan dari filsuf Barat yang tidak sepaham dengan filsuf Islam khususnya pandangan Mulla Sadra terkait jiwa. Ketidakpercayaan ini didasari karena tidak terjangkau oleh inderawi dan tidak bisa diobservasi kebenaran adanya (hal-hal non-materi). Mulla Sadra berpandangan bahwa, jiwa manusia dan bahkan binatang keduanya terbebas dari materi, sehingga kedua jiwa ini dapat mengada secara mandiri terlepas dari badan.<sup>21</sup> Perspektif lainnya dari Mulla Sadra terkait jiwa, bahwasanya jiwa manusia terletak pada kebaharuan jasmani serta berubah menjadi kekekalan ruhani dan akal, namun perubahan tersebut terjadi pada jasmani.<sup>22</sup> Dalam filsafat Mulla Sadra, konsep kesempurnaan manusia ini dibahas melalui tema *haraka al-jauhariyah* dan membahas hal ini merupakan substansi inti manusia yang selalu mengalami pergerakan dari hal potensial menuju aktual di realitas.<sup>23</sup>

Mulla Sadra mengakui mengenai “keberadaan jiwa sebelum raga”, terdapat pada kitab suci, ajaran para nabi, orang-orang bijak, namun sesungguhnya bergantung pada pandangan bahwa “jiwa merupakan raga yang ada pada originasi”. Di dalam pembahasan ini Mulla Sadra memiliki argumen bahwasanya untuk menilai gagasan

---

<sup>21</sup> Abdul Jabar ar-Rifa'i, *Durus fi Al-falsafah Al-Islamiyah: Syarh Taudih li Kitabi Bidayatu al-Hikmah*, hal 363

<sup>22</sup> Al- Syirazi, Shadrudin Muhammad, *Al-Hikmat al-Muta'aliyyah fi al- Asfar al-Aqliyah al-Arba'ah*, jilid 8, (Qom: Maktabah al-Mushtafawi) hal 347

<sup>23</sup> Muhammad Abdul Haq, *Mulla Sadra's Concept of Substantial Motion*, hal 79; Lihat juga Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eksatologi Mulla Sadra*, hal 51; Lihat Juga Yanis Eshots , *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context*, hal 80

bahwa “jiwa tidak ada sebelum adanya raga”. Mulla Sadra merespon perdebatan di atas, ia berargumentasi “eksistensi jiwa sebelum raga adalah mustahil”. Argumentasi inti yang dipaparkan Mulla Sadra di dalam kitab *al-Asfar*, adalah: Pertama, jika jiwa tercipta sebelum tubuh, maka ia harus terpisah dari tubuh; Kedua, jika jiwa “terpisah dari” tubuh, maka jiwa tidak dapat diperbarui; Ketiga, jika jiwa ada “sebelum” raga, maka jiwa tidak dapat terbarukan.<sup>24</sup>

Lain halnya dengan pandangan Barat, jiwa dipandang sebagai proses analisis dan persepsi suatu objek di realitas. Sedangkan, tubuh merupakan kekuatan atau *power* berperan untuk merefleksikan daya analisis akal manusia untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan<sup>25</sup>. Tubuh dalam kerangka epistemologi Yunani kuno dipandang sebagai pengetahuan awal untuk menyingkap realitas, seperti pengetahuan Ali terhadap mobil merah di depan halaman STFI SADRA dipandang sebagai pengalaman awal yang dianalisis oleh akal sebagai salah satu fakultas jiwa merupakan pengetahuan lanjutan untuk menghindari ragam kekeliruan dan keraguan dalam diri manusia<sup>26</sup>.

Beralih pada corak dualisme dalam pandangan Rene Descartes merupakan proses kesesuaian satu sama lain untuk menyempurnakan eksistensi manusia. Artinya, akal dan tubuh memiliki hubungan dalam kesempurnaan manusia dalam lingkup epistemologi, walaupun akal dan

---

<sup>24</sup> Mulla Sadra, *Al-Hikmatuh al-Mutālīyah fī al-asfār al-aqliyah al-arba’ah*, jilid 8, hal. 330

<sup>25</sup> Nunu Burhanuddin, “Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato sampai Gonseth”, hal. 136

<sup>26</sup> Paul J.J.M Bakker, *Form of The Body or Ghost In The Machine?: The Study of Soul, Mind, and Body* (Nijmage: Universitas Radboud Nejmegen, 2014), hal. 2-3

tubuh berbeda secara ontologis dalam pandangan Rene Descartes<sup>27</sup>. Pandangan Dualisme Rene Descartes tidak jauh berbeda dengan pandangan Plato memandang bahwa jiwa sebagai keberadaan immateri memiliki ruang lingkup bersifat universal. Artinya, jiwa memiliki kemampuan untuk menganalisis pengetahuan secara luas, bahkan kekuatan tubuh dipandang sebagai substansi materialis tidak dapat mencapai proses analisis jiwa. Dikarenakan tubuh terbatas pada nilai-nilai materialis, sehingga ia tidak dapat mempersepsi sesuatu di luar materi<sup>28</sup>.

Secara paradigma, Rene Descartes menyakini keutamaan jiwa yang memiliki fakultas akal sebagai proses penyingkapan ilmu pengetahuan manusia. Penyikapan ilmu pengetahuan melalui analisis akal merefleksikan kesadaran dalam diri manusia, sebagaimana ia menyadari adanya kepastian ilmu pengetahuan melalui skeptis metodologisnya<sup>29</sup>. Meskipun Rene Descartes mengutamakan analisis akal sebagai pondasi ilmu pengetahuan, tapi perlu diketahui bahwa ia tidak mengabaikan kekuatan tubuh dipandang sebagai sumber refleksi bagi akal<sup>30</sup>. Kesempurnaan tubuh dan jiwa bagi eksistensi manusia dalam pandangan para Plato dan Aristoteles mempengaruhi paradigma para filsuf renaisans terkait relasi tubuh dan jiwa bagi kesempurnaan eksistensi manusia, salah satunya Rene Descartes<sup>31</sup>.

---

<sup>27</sup> Hendrikus Endar, *Esensi Tubuh: Tinjauan Filosofis* (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2005), hal. 33

<sup>28</sup> Fitzerald Kennedy Sitorus, *Rasionalisme Rene Descartes: Aku Berpikir, maka Saya Ada*, hal. 6-7

<sup>29</sup> Rizal Muntansyir, *Aliran-Aliran Metafisik: Studi Kritis Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: *Jurnal Filsafat*, 1997), hal. 9

<sup>30</sup> Rizal Muntansyir, *Aliran-Aliran Metafisik: Studi Kritis Filsafat Ilmu*, hal. 9

<sup>31</sup> Peter King, *Body and Soul*, hal. 7

## 2. Pendekatan Epistemologis

Mulla Sadra memaparkan bahwasanya hubungan antara jasmani dan jiwa dalam diri manusia dapat kita ketahui melalui pengetahuan manusia dalam memahami kebenaran realitas. Mulla Sadra mengatakan bahwa inderawi merupakan instrument ilmu pengetahuan yang dapat mempersepsi keberadaan eksternal dan menghasilkan gambaran yang bersifat partikular.<sup>32</sup>

Tahapan jiwa agar mencapai level kesempurnaannya, yaitu termasuk pemahaman, pengertian dan intelek manusia. Pengetahuan manusia berkenaan dengan kebenaran segala sesuatu dijelaskan oleh Mulla Sadra melalui pembahasan *ittihad aql wa ma'qul* bahwa keterhubungan antara pengetahuan eksternal dan internal adalah syarat utama kita memahami objek realitas. Dikarenakan, setiap individu tidak mendapatkan kebenaran segala hal tanpa adanya kesesuaian antara internal dan eksternal dalam diri manusia pada realitas. Mulla Sadra melihat bahwa keterhubungan antara pengetahuan internal dengan eksternal didasari oleh prinsipalitas wujud yang merupakan sumber keberadaan dari segala sesuatu.<sup>33</sup>

Kesempurnaan teoritis merupakan pengetahuan akal manusia yang dapat memahami keseluruhan kebenaran objek realitas, sehingga ia dapat mempersepsi segala hal melalui kebenaran dengan tujuan mengetahui hakikat

---

<sup>32</sup> Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, hal. 137; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 92; Lihat juga Muhammad Reza'i, *The Theory of the Correspondence in the Transcendent Theosophy*, vol. 1, hal. 251

<sup>33</sup> Sayyid Husain Thabāthabāi, *Ushūl al-Falsafah jilid 2*, hal. 43; Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mullā Shadrā*, hal. 210; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Bidāyah alHikmah*, hal. 16; Lihat juga Muhammad Reza'i, *The Theory of the Correspondence in the Transcendent Theosophy*, hal. 252

realitas.<sup>34</sup> Kesempurnaan teoritis ini dapat mempengaruhi aspek praktis di dalam aspek keberadaan manusia. Namun, aspek praktis mempengaruhi tindakan dan melibatkan akalinya sebelum melakukan sesuatu di realitas.<sup>35</sup> Akal manusia diibaratkan roda agar seluruh rantai tindakan manusia ini dapat terjadi berdasarkan persepsinya atas realitas. Persepsi atas realitas ini akan ada yang namanya pengetahuan, sehingga manusia dapat bertindak bergantung atas pengetahuannya.<sup>36</sup>

Jadi, atas pemaparan di atas, dapat diketahui konsep kesempurnaan manusia dalam pandangan Mulla Sadra bertujuan untuk menyadarkan setiap individu mengenai keberadaan jiwa dan tubuh dalam diri mereka agar berkolerasi untuk menyempurnakan eksistensinya. Relasi jiwa dan tubuh ini diaktualkan melalui keberadaan wujud agar merefleksikan beragam entitas, agar keduanya dapat mengetahui keberadaan segala hal melalui persepsi inderawi dan akalinya di realitas. Pengetahuan daripada akal dan indera manusia dapat menghasilkan gambaran internal serta eksternal agar mengalami keterhubungan satu sama lain, sehingga manusia dapat mengerti mengenai kebenaran seluruh entitas di realitas. Pemahaman individu mengenai kebenaran atas entitas realitas dapat mengimplikasikan aktualitas jiwa atas substansi dan mengetahui untuk menyempurnakan keberadaannya pada realitas. Aktualitas jiwa dapat

---

<sup>34</sup> Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma'ād*, hal. 112; Lihat juga Ibn Sina, *al-Isyārāti wa alTanbīhāt*, vol. 2, hal. 132-133

<sup>35</sup> Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma'ād*, hal. 112; Lihat juga Ibn Sina, *al-Isyārāti wa alTanbīhāt*, vol. 2, hal. 132-13

<sup>36</sup> Ali Rabbānī *Kalbīkānī*, *Īdhāhu al-Hikmah fi Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 55; Lihat juga Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 302; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 139

menyebabkan keberadaannya bergerak meninggalkan tubuh agar mencari lokus pengganti yang sifatnya lebih tinggi daripada eksistensi fisiknya. Pergerakan daripada jiwa inilah disebut proses kesempurnaan yang bersifat transendental yang bertahap yang menyebabkan kesederhanaan daripada jiwa manusia, dan kesederhanaan ini guna untuk mengetahui eksistensi absolut yang sifatnya *basith al-haq* (kesederhanaan yang benar).<sup>37</sup>

### 3. Prinsip Aksiologis

Amal adalah sesuatu yang tentu berdampak pada jiwa dalam menjaga kesempurnaan ia memiliki peran penting. Bersama dengan amal, tentu dapat dipastikan manusia bisa mengontrol segala hawa nafsu di dalam dirinya, agar tetap fokus terhadap pencapaian kesempurnaan. Diperlukan tahapan guna menuntun kita terhadap kesempurnaan dan dapat menjaganya agar tidak menurunkan derajat keberadaan akan kesempurnaan. Mulla sadra tentu menjelaskan beberapa tahapan guna tercapainya kesempurnaan jiwa. *Pertama*, dimulai dari shalat, zakat, puasa dan sebagainya, ini merupakan penyucian yang mengedepankan hukum Tuhan dan agama. *Kedua*, penyucian dari hal-hal diluar moral, penyucian ini disebut penyucian bathin dan hati. *Ketiga*, mengisi jiwa dengan hal-hal yang suci. *Keempat*, meleburkan jiwa kita dalam Tuhan dan mengagungkan keberadaan Tuhan, dan ini merupakan akhir dari perjalanan pertama.<sup>1</sup>

Mulla Sadra tentu memberikan penilaian mengenai kualitas manusia ada pada daya-daya yang dominan, tentu ini guna untuk membangun karakter jiwa dan juga dasar pembentuk badan di alam selanjutnya. Komposisi yang ada untuk membentuk jiwa manusia adalah daya-daya ini. Mulla Sadra memaparkan hal ini terkait peran penting atas daya-daya jiwa di dalam kitab *Asfar*.<sup>2</sup>

## B. Relasi Jiwa dan Tubuh dalam Pandangan Mulla Sadra dan

---

38 Sayyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu*, hal 84

## Rene Descartes

Mulla Sadra memaparkan argumentasi bahwa sesuatu yang tidak ada dan terletak di suatu lokus dapat kita sebut dengan jiwa. Penjelasan logis dari argumentasi diatas adalah sebagai berikut:<sup>38</sup> Para filsuf Islam, seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih, al-Kindi, Ibnu Bajjah, memiliki pandangan bahwa jiwa adalah substansi ruhani-immaterial sebagai forma untuk jasad. Mulla Sadra adalah salah satu filsuf Islam (selain filsuf-filsuf Paripatetik) yang membahas mengenai proses penciptaan jiwa dan tubuh atau dapat dikenal dengan pembahasan “originasi jiwa”. Dalam filsafat Mulla Sadra, jiwa diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan raga (ketika raga sempurna untuk diciptakan); jiwa merupakan bentuk raga. Karena inilah, asal usul (originasi) tubuh bagi jiwa merupakan bentuk daripada raga.<sup>39</sup>

Mulla Sadra berpendapat sama dengan Aristoteles dan Ibn Sina, jiwa merupakan “kesempurnaan utama dari raga natural instrumental”.<sup>40</sup> Kesempurnaan dapat diartikan aktualisasi. Kata sifat primer ini bermaksud bahwa kesempurnaan adalah untuk membedakan dua macam kesempurnaan, yakni kesempurnaan primer dan kesempurnaan sekunder. Kesempurnaan utama merupakan yang teraktual, contohnya rasionalitas untuk hewan yang rasional.<sup>41</sup> Solusi utama yang dipaparkan oleh Mulla Sadra dalam konsep kesempurnaan manusia adalah keberadaan manusia yang terdiri daripada materi dan immateri, hal ini merupakan dua domain eksistensi manusia yang memiliki relasi untuk saling menyempurnakan di realitas.<sup>42</sup> Relasi tubuh dengan jiwa seperti relasi antara kekurangan dengan kesempurnaan. Hal yang dapat dikatakan sempurna merupakan sesuatu yang muncul secara aktual, sesuatu yang dikatakan kekurangan ia bersifat bergantung dan tentunya potensial dalam ke-wujud-annya. Beginilah argument para filsuf dan ditegaskan oleh Mulla Sadra dalam menerima eksistensi kategori jiwa dan tubuh bagi *mawjud* yang dapat bergerak.<sup>43</sup>

---

<sup>37</sup> Ibrahim Kalin, *Mulla Sadra's Appropriation and Critique of the Illuminationist Concept of Knowledge*, hal. 6; Lihat juga Muhammad Kajavi, *Soul, Its Reality and Its Perfectionary Journey in Mulla Sadra's Philosophy*, hal. 3; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*, hal. 80; Lihat juga Muhammad Abdul Haq, *Mullā Sadrā's*, hal. 82; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*, hal. 71

<sup>38</sup> Lihat: Mulla Sadra, *al-Asfar I*, hal 268 merujuk pada Hassan Abdi, *The Nature of the Mind*

<sup>39</sup> Hasan Zadeh Amoli, *Sarh al-Uyun*, hal 4

Mulla Sadra berpendapat sama dengan Aristoteles dan Ibn Sina, jiwa merupakan “kesempurnaan utama dari raga natural instrumental”.<sup>40</sup> Kesempurnaan dapat diartikan aktualisasi. Kata sifat primer ini bermaksud bahwa kesempurnaan adalah untuk membedakan dua macam kesempurnaan, yakni kesempurnaan primer dan kesempurnaan sekunder. Kesempurnaan utama merupakan yang teraktual, contohnya rasionalitas untuk hewan yang rasional.<sup>41</sup> Solusi utama yang dipaparkan oleh Mulla Sadra dalam konsep kesempurnaan manusia adalah keberadaan manusia yang terdiri daripada materi dan immateri, hal ini merupakan dua domain eksistensi manusia yang memiliki relasi untuk saling menyempurnakan di realitas.<sup>42</sup> Relasi tubuh dengan jiwa seperti relasi antara kekurangan dengan kesempurnaan. Hal yang dapat dikatakan sempurna merupakan sesuatu yang muncul secara aktual, sesuatu yang dikatakan kekurangan ia bersifat bergantung dan tentunya potensial dalam ke-wujud-annya. Beginilah argument para filsuf dan ditegaskan oleh Mulla Sadra dalam menerima eksistensi kategori jiwa dan tubuh bagi *mawjud* yang dapat bergerak.<sup>43</sup>

Relasi jiwa dan tubuh ini bersifat aksidental, badan statusnya sebagai potensi dilihat dari hubungannya dengan jiwa. Hal ini tidak berarti tubuh dapat melahirkan jiwa, dan tidak juga jiwa menjadi efek bagi keberadaan tubuh. Materi pada tubuh ini menyediakan kondisi kemunculan jiwa. Jiwa pada awalnya bersamaan dengan tubuh muncul sebagai keberadaan yang

---

<sup>40</sup> Lihat Ibn Sina, *al-Najat* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1982), hal 197, Mulla Sadra, *al-Asfar VIII*, hal 15

<sup>41</sup> Lihat: Mulla Sadra, *al-Asfar VIII*, hal 15

<sup>42</sup> Hossein Syekh Rezaee dan Mohammad Mansur, “Knowledge as a Mode Being: Mulla Sadra’s Theory of Knowledge” (Bloomington: *Journal Sophia Perennis*, 2009) no 4, hal 28

<sup>43</sup> Mulla Sadra, *Kearifan Puncak* diterjemahkan dari *Hikmah Al-‘arsyiyah*, pent: Dr.ir. Dimitri Mahayana M. Eng dan Ir. Dedi Juniardi (Yogyakarta, Pustaka Belajar; 2004) Cet II hal 203

lemah melalui kesiapan daripada tubuh. Jiwa disini menuntut materi tubuh sebagai tempat untuk kemunculannya, namun keberlangsungan jiwa independen daripada materi tubuh.<sup>44</sup>

Mulla Sadra memandang kesempurnaan jiwa ini secara bertahap, seperti seseorang remaja (jiwa) yang memakai baju (lokus). Ketika seorang remaja ini bertambah tua, ia akan meninggalkan bajunya yang lalu dan memakai pakaiannya di hari tua. Masa remaja ini dalam pandangan Mulla Sadra sebagai potensial. Jiwa memakai tubuh diibaratkan sebagai baju guna mengaktualkan seluruh potensinya. Jika potensi jiwa ini telah aktual, maka akan memakai bajunya yang di hari tua guna mengaktulkan kembali potensi dewasanya dan meninggalkan pakaian remajanya.<sup>45</sup>

Kesempurnaan sekunder yang dimaksud adalah yang teraktualisasi properti aksidental terhadap esensi, semisal aktifitas berjalan bagi hewan rasional. Jiwa bukanlah raga itu sendiri, di sisi lain jiwa juga tidak bisa dikatakan sama dengan raga, melainkan hal ini merupakan kesempurnaan raga tertentu. “*Eksistensi jiwa adalah semacam kategori rasional*”, Mulla Sadra berekspresi seperti ini.<sup>46</sup>

Relasi tubuh dan jiwa merupakan salah satu isu yang berkembang dalam peradaban filsafat yang dilatarbelakangi oleh kesadaran para filsuf terhadap urgensi tubuh dan jiwa bagi kesempurnaan eksistensi manusia di realitas. Urgensi tubuh dan

---

<sup>44</sup> Akbarian, Reza, *Trans-Substantial Motion and Its Philosophical Consequencess* di dalam Mulla Sadra and *Trancendent Philosophy; Islam-West Philosophical Dialog*, The Papers presented at The World Congress Mulla Sadra, (Teheran; Shadra Islamic Philosophical Institute Publication, May 1999) hal 194

<sup>45</sup> Muhammad Abdul Haq, Mulla Sadra’s Concept of Substantial Motion, hal. 83; Lihat juga Mashad al-Allaf, *The Essential Ideas of Islamic Philosophy*, hal. 321; Lihat juga Zailan Moris, Mulla Sadra on Eschatology in *al-Hikmah Al-Arshiyya*, hal. 97

<sup>46</sup> Mulla Sadra, *al-Asfar VIII*, hal 12

jiwa bagi kesempurnaan manusia berfokus pada wacana epistemologi filsafat, khususnya Barat. Dalam peradaban epistemologi Barat diketahui bahwa para filsuf Yunani kuno, seperti Aristoteles menjelaskan jiwa dan tubuh memiliki pengaruh terhadap kesempurnaan manusia<sup>47</sup>. Kesempurnaan tubuh dan jiwa bagi eksistensi manusia dalam pandangan para Plato dan Aristoteles mempengaruhi paradigma para filsuf renaisans terkait relasi tubuh dan jiwa bagi kesempurnaan eksistensi manusia, salah satunya Rene Descartes<sup>48</sup>. Relasi jiwa dan tubuh merupakan karakteristik daripada pemikiran Rene Descartes mengenai dualism. F. Budi Hardiman menyatakan bahwasanya Descartes menyatakan “aku” terdiri atas dua substansi, yakni tubuh jasmaniah yang sifatnya materi dan jiwa yang -sifatnya immateri.

Menurut Descartes, tubuh adalah substansi yang memiliki karakteristik keluasan (*res extensa*) dan jiwa adalah substansi yang memiliki karakteristik berpikir (*res cogitans*). Jiwa adalah substansi yang berbedaa dari tubuh, dan jiwa dapat ada tanpa keberadaan tubuh. Metode *clear* dan *distinct* digunakan untuk memahami perbedaan yang signifikan ini. Descartes menjelaskan pula bahwa antara pikiran dan tubuh tidak ada relasi dan tidak ada pengaruh secara langsung antara pikiran atas tubuh. Interaksi yang ada antara keduanya memerlukan sebuah konektor, yang disebut dengan *glandula pinealis* yang ada pada otak. Atas pemikiran inilah, Descartes mendapatkan kritik baik dari filsuf Barat sendiri, maupun dalam perspektif filsafat Islam, termasuk Mulla Sadra. Problem dualisme Descartes memiliki relasi dengan ontologi, mengenai tubuh dan jiwa.

---

<sup>47</sup> Nunu Burhanuddin, “Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato sampai Gonseth” (Bukit Tinggi: *Intizar* 2015), hal. 136

<sup>48</sup> Peter King, *Body and Soul*, hal. 7

Dalam mengkritisi hal ini, penulis menggunakan prinsip-prinsip filsafat yang dipaparkan oleh Mulla Sadra terutama perspektifnya mengenai teori jiwa. Menurut Ghulam Reza Fayyadhi pemaparan mengenai jiwa dan tubuh, antara lain, berhubungan dengan apakah jiwa ini sifatnya materi atau non materi; apakah jiwa ada sebelum adanya tubuh, setelah atau bersamaan dengan keberadaan tubuh; atau jiwa akan hancur seiring dengan kehancuran tubuh; apakah perubahan yang terjadi pada jiwa merupakan gerak, dan jika disebut gerak, apakah gerak tersebut terjadi pada aksiden atau pada substansi; dan apakah jiwa akan mengalami reinkarnasi.<sup>49</sup>

Dualisme Rene Descartes menjadikan tubuh dan jiwa sebagai dua realitas yang memiliki karakteristik yang berbeda, baik secara kualitas maupun ontologinya. Perbedaan ini dapat dipahami dari jiwa yang bersifat abadi, dan tubuh yang dapat mati serta hancur. Descartes, tubuh diibaratkan sebagai mesin yang dapat bergerak secara mekanis. Selain itu, tubuh dapat bergerak dengan landasan nafsu dan naluri yang dihasilkan jiwa.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai konsep kesempurnaan manusia dalam pandangan Mulla Sadra untuk merespon dualisme Rene Descartes, maka penulis berkesimpulan bahwa;

1. Menurut Mulla Sadra masalah mengenai hubungan relasi jiwa dan tubuh, yang mana jiwa bersifat immateri ini dapat terhubung dengan sesuatu yang sifatnya materi. Mulla Sadra beranggapan bahwasanya, tubuh yang sifatnya materi dan substansi jiwa yang immateri, merupakan perbedaan gradasional dalam kesatuan wujud. Dasar pemikiran Mulla Sadra mengenai persoalan dualisme ini didorong oleh prinsip-prinsip dasar Mulla Sadra terkait jiwa seperti; *ashalah al-wujud*, *tasykik al-wujud*, *harakah al-jawhariyyah*. Prinsip lainnya adalah untuk mengatasi masalah-masalah problem dualisme Descartes adalah tentang jiwa pada kebaharuannya sebagai jasmani dan keabadiannya sebagai ruhani. Terkait kesempurnaan manusia, Mulla Sadra meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi untuk meningkatkan kesempurnaan keberadaannya di realitas. Potensi kesempurnaan ini terdapat dalam diri manusia. Terkait dengan kesempurnaan jiwa, hal ini berkaitan dengan prinsip Mulla Sadra yaitu, “Gerak Substansial” (*al-harakah al-jawhariyyah*). Dalam prinsip ini, Mulla Sadra bahwa dalam menilai terjadi gerak pada kategori, bukan hanya pada kategori aksiden, namun juga terjadi pada substansi.
2. Menurut Rene Descartes tentu ada perbedaan yang signifikan antara jiwa dan tubuh, tubuh dan jiwa merupakan dua substansi yang independen. Metode yang digunakan

*clear and distinct*. Masalah dualisme adalah tentang interaksi antar kedua substansi yang berbeda ini. Teori jiwa Mulla Sadra dapat dijadikan landasan untuk mematahkan argumen dualisme Rene Descartes.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis merasa masih banyak kekurangan, khususnya teori dan Analisa. Semoga penelitian yang akan datang dapat menyempurnakan penelitian ini sebagai proses kesempurnaan manusia kajian atas relasi jiwa dan tubuh dalam khazanah filsafat.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia Memahami Manusia melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Akbarian, Reza, *Trans-Substantial Motion and Its Philosophical Consequences* di dalam *Mulla Sadra and Transendent Philosophy; Islam-West Philosophical Dialog*, The Papers presented at The World Congress Mulla Sadra, Teheran; Sadra Islamic Philosophical Institute Publication, May, 1999.
- Amoli, Hasan Zadeh, *Uyun Masa' il al-Hikmah wa Sarh al-Uyun fi Syarh al-Uyun*.
- Anthon, Kenny, *A New History of Western Philosophy; The Rise of Modern Philosophy*, vol 3. USA: Oxford University, 2006.
- Anti Revonsuo, *Consciousness: The Science of Subjectivity* Hove and New York: Psychology Press Taylor & Francis Group.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bakker, Anton, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penulisan Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- , *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Bakker, Paul J.J.M, *Form of The Body or Ghost In The Machine?: The Study of Soul, Mind, and Body*, Nijmegen: Universitas Radboud Nejmegen, 2014.
- Bennet, Jonathan, *Learning from Six Philosophers: Descartes, Spinoza, Leibniz, Lokce, Berkeley, Hume*, New York: Oxford University, 2001.
- Bertens, K, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- , *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta: Mizan, 2015.
- Bunge, Mario, *Treatise of Basic Philosophy: Ontology II – A World of Systems*, vol V, Dordrecht: D Reidel, 1979.

- Burhanuddin, Nunu, "Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato sampai Gonseth", Bukit Tinggi: Intizar, 2015.
- Chaplin J.D, *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Copleston, Fredrerick, *A History Philosophy: Grece and Rome* vol. 1, New York: Bantam Doubleday Dell, 1985.
- Crane, Tim and Sarah Patterson (ed), *History of the Mind-Body Problem*, London: Routledge, 2000.
- Cottingham, John G., *A Descartes Dictionary*, Massachusetts: Blackwell, 1993.
- Dardis, Anthony, *Mental Causation: The Mind-Body Problem* (New York: Columbia University Press, 2008.
- Daulay, Nurussakinah, M.Psi, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Descartes, Rene, "Discourse on Method", dalam '*Rene Descartes Philosophical Essays and Correspondence*', (ed) Roger Ariew, Indianapolis: Hacket Publishing Company, 2000.
- Endar, Hendrikus, *Esensi Tubuh: Tinjauan Filosofis*, Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2005.
- Eshots, Yani, *Substantial Motion and New Creation in Comparative Context*, Aldershot: Ashgate Publishing Limited, 2005.
- Hadiwijno, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Haidari, Sayyid Kamal, *Buhusu fi Ilm al-Nafsi al-Falsafi*, Qom: Muassah al-Imam al-Juluh al-Fikr al-Tsaqafah, 1427 H.
- Hardjana, AM., *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT. Gramedia, 2004.
- Hart, W.D., "Dualism", dalam Samuel Guttenplan, *A Companion to the Philosophy of Mind*, Oxford: Blackwell, 1996.
- Hefner, Philip, *The Human Factor: Evolution, Culture, and Religion*, Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Heil, John, *Philosophy of Mind*, London & New York, 1998.
- Jameeli, Fahime dan Musa Akrami, "Soul-Body Relation and Immortality in Mulla Sadra and Descartes", *Ethical Research*.
- Kaelan, *Metode Penulisan Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2010.
- KartaNegara, Mulyadhi, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* Jakarta: Erlangga, 2002.
- Khaeroni, Cahaya, "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam", Lampung: *Junal Didaktika Religia*, 2012.
- Khair, Nurul, *Konsep Eksistensi Manusia dalam Pandangan Mulla Sadra: Respon terhadap Materialisme Barat*, Jakarta: STFI Sadra, 2019.
- Khamenei, Sayyed Muhammad, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*, Tehran: SIPRI, 2004.
- Khomeini, Imam, *Insan al-Illahiyah* Jakarta: Pustaka Zahra.
- Kim, Jaegwon, *Philosophy of Mind*, Oxford: Westview Press, 1996.
- , Ted Honderich dkk, *Problems in the Philosophy of Mind*, Oxford Companion to Philosophy, (Oxford Companion to Philosophy, Oxford: Oxford University Press.
- Kim, J., "Mind-Body Problem", *Oxford Companion to Philosophy*. Ted Honderich dkk, Oxford: Oxford University Press, 1995.

- King, Peter, *Body and Soul* Oxford: Oxford Handbook, 2011.
- Kriegel, Uriah, *Subjective Consciousness: A Self-Representationalism Theory*, Oxford UP, 2009.
- Labib, Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah Taqi Mizbah Yazdi*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- L, Christian J., *The Wisdom Seekers: Great Philosophers of the Westren World*, Belmont:Thomson Learning, 2002.
- Marhaban, Muhammad' Abdur Rahman, *Min al-Falsafah al-Yunaniyah ila al-Falsafah*, Beirut, Uwaidat li an-Nasyr, 2007.
- Masykur, Anis Lutfi, "*Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr*", Skripsi Program Strata 1 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.
- Mautner, Thomas, *PDP The Penguin Dictionary of Philosophy*, Penguin Books, 2000.
- Miri, Seyyed Mohsen, *Sang Manusia Sempurna antara Filsafat Islam dan Hindu*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Muntansyir, Rizal, "Aliran-Aliran Metafisik: Studi Kritis Filsafat Ilmu", Yogyakarta: *Jurnal Filsafat*, 1997.
- Muthahari, Murtadha, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, Bandung: Mizan, 2002.
- Nadzir, Tanwirun, "*Konsep Mikrokosmos Perspektif Ikhwan al-Shafa*", Skripsi Program S1 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.
- Najjati, Muhammad Utsman, *Ad-Dirasah al-Nafsaniyah 'inda al-Ulama al-Muslimin*, Kairo, Darul Asy Syuruq, 1993.
- Nath, Shanjedu, "*Behaviourism as a Precusor of Identity Theory of Mind*", *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol 3, Issue 6 June 2013.

- Nath, Shanjedu, "J.J.C. Smart in Defence of Place's Identity Theory of Mind", *Journal of Humanities and Social Science*, Vol 19, Issue 2, Feb, 2014.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Srigunting, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein, "*The Nature of Man*", dalam William C. Chittick (ed). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*.
- Palmer, Donald, *Looking at Philosophy: The Unbearable Heaviness of Philosophy Mode Lighter*, New York: McGraw-Hill, 2001.
- P. Carruthers, 1996. Simulation and self-knowledge: a defence of the theory-theory. In P. Carruthers & P.K. Smith Eds. *Theories of theories of mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Plato (390s-347 BC) Platonis Opera, vol. 1, *Euthypro, Apologia Socratis, Crito, Phaedo*, ed. E.A. Duke, W.F. Hicken, W.S.M. Nicoll, D.B. Robinson dan J.C.G Strachan, Oxford: Clarendon Press, 1995.
- Rahman, Fazlur, *The Philosophy of Mulla Shadra*, diterjemahkan menjadi *Filsafat Shadra*, Bandung: Pustaka, 2000.
- Rezaee, Hossein Syekh dan Mohammad Mansur, "Knowledge as a Mode Being: Mulla Sadra's Theory of Knowledge" , no 4, Bloomington: *Journal Sophia Perennis*, 2009.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Robinson, H., "Aristotelian Dualism", *Oxford Studies in Ancient Philosophy* 1, 1993.
- Sartre, Jean Paul, *Existentialism and Humanism*, London: Eyre Methuen LTD, 1973.

Al-Syirāzī, Shadrudīn Muhammad, *Al-Hikmatuh al-Mutaliyah fi al-Asfar al-Aqliyah al-Arba'ah*, jilid. 1, Beirut: Dar al-Ehia al-Toutath, al-Arabi, 2002.

-----, *Al-Hikmat al-Muta'aliyah fi al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, jil. 8, Qum: Maktabah al-Mushthawafi.

-----, *Al-Hikmat al-Muta'aliyah fi al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, jil. 9, Qum: Maktabah al-Mushthawafi.

Solehah dan Hairunnaja, "Rene Descartes dan Metode Cogito", Semarang: *Jurnal Ushuluddin*, 2008.

Sina, Ibn, *al-Mabdā wa al-ma'ād*, Kairo: Dār al-Marif, 1960.

Sitorus, Fitzgerald Kennedy, "Rasionalisme Rene Descartes: Aku Berpikir, maka Saya Ada", Jakarta: *Salihara*, 2016.

Smart, J.J.C, "*Sensations and Brain Processes*", *Philosophical Review*, Vol. LXVIII.

S, Radhakrisnan and Raju, *The Concept of Man: A Study in Comparative Philosophy*, New Delhi: Indus, 1995.

Skibekk, Grunar & Nils Gilje, *A History of Western Thought: From Ancient Greece to the Twentieth Century* London: Routledge, 2000.

Smith, Linda dan William Raeper, *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Spinoza, Baruch, *Tractatus Theologico-Politicus*, A Theologico- Political Treatise, 1670.

Stoljar, Daniel, "Physicalism", The Stanford Encyclopedia of Philosophy, Center for the Study of Language and Information, Stanford University, 2005.

- Thabathabai, Sayyid Husain, *Bidayah al-Hikmah*, Qom: Muassah al-Marif al-Islamiyyah, 1418 H.
- Thabathabai, Sayyid Husain, *Ushul al-Falsafah*, Beirut: Dar al-Jawad Imam, 2011.
- Tim Penceramah Jakarta Islamic Center, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta*, Jakarta: Alifia Books, 2005.
- Titus, Harold H., *Living Issues in Philosophy*. 7<sup>th</sup> Edition. Terj. HM Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang 1984.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Amuzesye Aqayid* Terjemahan Ahmad Marjuki Amin, Jakarta: penerbit al-Huda.
- Yazdi, Taqi Misbah, *Ma'rifat ad-Dzat libinaiha al-jadid* terjemahan Muhammad Ali Taskhiri, Qom Iran: Salman al-Farisi.
- Wahyuni, Eni Fariyatul, Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- W, Levi, A. *Falsafah sebagai Pengungkap Sosial*, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa, 1991.